

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI LUAR
JAWA DENGAN KYAI DI PONDOK PESANTREN AL-
BAROKAH**

SKRIPSI



Oleh:

Hatta Muqtazim

NIM. 302180088

Pembimbing:

Dr. Muhammad Irfan Riyadi M.Ag.

NIP. 196601102000031001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI LUAR
JAWA DENGAN KYAI DI PONDOK PESANTREN AL-
BAROKAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat
Guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
Pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Oleh:

Hatta Muqtazim

NIM. 302180088

Pembimbing:

Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag.

NIP. 196601102000031001

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

P O N O R O G O

2022

ABSTRAK

Muqtazim, Hatta. 2022, Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Luar Jawa dengan Kyai (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Barokah) Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Irfan Riyadi M.Ag.

Kata Kunci: Komunikasi, budaya, santri, Kyai

Kondisi komunikasi yang baik juga akan berpengaruh terhadap proses komunikasi antar budaya itu sendiri. Di mana kondisi komunikasi antar budaya yang ada di Pondok Pesantren ini cukup menarik untuk diteliti. Meskipun terkadang budaya yang ada di Pesantren cukup beragam, namun proses komunikasi di Pesantren ini pada implikasinya masih banyak santri yang belum mengetahui kultur budaya dan komunikasi yang baik. Hal ini terbukti dengan adanya ketidaksesuaian sikap dan salah faham yang diakibatkan oleh perbedaan budaya pada santri yang berlatar belakang kebudayaan berbeda-beda tersebut.

Penelitian ini bertujuan 1). Untuk Mengetahui pola komunikasi antar budaya santri luar Jawa di pondok Pesantren Al-Barokah, 2). Mengetahui dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya santri luar Jawa di Pondok Pesantren Al-Barokah. Dalam penelitian ini metode yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian field search yakni penelitian lapangan yang di lakukan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondidi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang dianalisis dengan cara mereduksi yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan 1). Pola komunikasi antar budaya santri luar Jawa di pondok Pesantren Al-Barokah karena adanya proses interaksi komunikasi yang berlangsung antara santri luar Jawa dengan Kyai yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Pola komunikasi dilakukan oleh para santri luar Jawa dengan Kyai ini secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lain. Hal ini dapat ditemui melalui beberapa pola komunikasi seperti, Proses adaptasi dengan lingkungan dimana Adaptasi, kesopanan santunan santri, Penghormatan kepada Kyai saat berpapasan, etika berpakaian. 2). Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya santri luar Jawa di Pondok Pesantren Al-Barokah. Faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh Santri luar Jawa Pondok Pesantren Al-barokah yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda meliputi, Kemampuan beradaptasi dan mengikuti kegiatan *ro'an* (kerja bakti). Sedangkan faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri luar Jawa di Pondok Pesantren Al-barokah yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda meliputi watak individu, persepsi komunikasi, sikap dan etika

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Hatta Muqtazim
NIM : 302180088
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Luar Jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 10 Oktober 2022

Mengetahui

Menyetujui

Ketua jurusan

Pembimbing



Yusuf Huri Ajhuri, M.A
NIP. 306072015031004

Dr. Muhammad Irfan Rivadi, M.Ag
NIP. 196601102000031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Hatta Muqtzim
NIM : 30218088
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Luar Jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah).

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 28 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, pada:

Hari :
Tanggal :

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. Muh Tasrif, M.Ag.
2. Penguji I : Asna Istya M, M.Kom.I.
3. Penguji II : Dr. Muhamad Irfan Riyadi R, M.Ag

Ponorogo, 28 Oktober 2022

Mengesahkan Dekan,



[Signature]
Dr. Muhamad Munir, M.Ag
NIM. 196806161998031002

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hatta Muqtazim
NIM. : 302180088
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarbudaya Santri luar Jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id Adapun isi dari keseluruhan artikel tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 16 November 2022
Penulis



Hatta Muqtazim
NIM. 302180088

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hatta Muqtazim

NIM : 302180088

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Usuludin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarbudaya Santri luar Jawa dengan Kyai (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Barokah).

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benarbenar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 September 2022

Yang Membuat Pernytaan



Hatta Muqtazim
NIM: 302180088

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II : KAJIAN TEORI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

A. Tinjauan tentang Pola Komunikasi	23
1. Pengertian pola komunikasi	24
2. Pola komunikasi di pesantren	27
3. Jenis-jenis pola komunikasi	28
4. Manusia sebagai makhluk sosial.....	29
B. Tinjauan tentang komunikasi.....	32
1. Pengertian komunikasi.....	32
2. Proses Komunikasi.....	36
3. Fungsi komunikasi budaya.....	39
4. Jenis-jenis komunikasi	40
C. Faktor-faktor penghambat dan pendukung komunikasi	42
1. Faktor-faktor pendukung.....	42
2. Faktor-faktor penghambat.....	45
D. Tinjauan tentang Budaya	49
1. Pengertian Budaya	49
2. Hakekat Budaya	50
3. Komunikasi Antarbudaya	50
E. Kajian tentang Pondok pesantren	52
1. Pengertian Pondok Pesantren	52
2. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren	54
3. Karakteristik pondok pesantren	58

**BAB III : DATA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN PONDOK
PESANTREN AL-BAROKAH**

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah.....	67
1. Biografi Kyai Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	70
2. Letak Geografis	70
3. Visi dan Misi	71
4. Sarana Dan Pasarana	71
5. Tata Tertib Pondok	72
6. Keadaan Ustadz dan Santri	74
7. Kegiatan Pondok	75
8. Peraturan Pondok	75
B. Data Khusus Wawancara Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Luar Jawa Dengan Kyai (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Barokah)	75

**BAB IV: POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI LUAR JAWA
DENGAN KYAI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-
BAROKAH)**

A. Analisis Tentang Pola Komunikasi Antar budaya santri luar jawa dengan Kyai.....	92
B. Analisis Tentang faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya santri luar Jawa dengan Kyai	100

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Manusia adalah inti kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan dari proses perkembangan manusia itu, di dalam dunia di dalam sejarah. Kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pemikiran, kemauan, serta perasaan manusia, dalam rangka perkembangan kepribadian, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.¹

Di dalam kehidupan setiap individu melaksanakan interaksi dengan individu lain yang berbeda-beda. Baik itu dari segi pendidikan, status sosial, usia, hingga latar belakang budaya. Mengingat pentingnya komunikasi, perlu adanya pola komunikasi yang tepat untuk menjalin hubungan dengan berbagai macam individu yang dijumpai. Perbedaan-perbedaan yang dijumpai dalam suatu proses komunikasi dengan orang lain untuk memerlukan penyesuaian yang tepat, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Penyesuaian yang tepat tersebut dibutuhkan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses komunikasi yang dapat berakibat kegagalan mencapai tujuan komunikasi, atau dapat pula memicu konflik. Konflik yang

¹ Ali Moertopo, *Strategi Kebudayaan* (Yayasan Proklamasi, Centre for Strategic and International Studies, 1978).

ditimbulkan dapat berupa perkelahian, perdebatan, kerenggangan hubungan pertemanan, hingga permusuhan.

Beragam budaya di Indonesia menimbulkan proses komunikasi yang berbeda-beda. Seperti dalam hal bahasa, watak(sifat), gaya hidup, hingga pemikiran yang mengikuti dengan latar belakang budaya seseorang.

Manusia sangat membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi satu dengan lain. Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam proses berinteraksi di kehidupan manusia, yang berarti tidak ada seorang pun yang dapat menarik diri dari proses ini, baik dalam fungsinya sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pengiriman pesan yang berupa pikiran atau perasaan oleh seseorang untuk memberitahu, merubah sikap, pendapat dan perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung, dan yang terpenting dalam proses penyampaian pesan komunikator itu jelas, agar tidak terjadi salah faham.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, sebagai sistem pendidikan yang hadir melalui kultur Indonesia yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha. Secara terminologi, kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna, yaitu pertama, menunjukan sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok. dan kedua, menunjukan akar budayanya sekelompok pemeluk Islam.

Komunikasi antarbudaya merupakan sebuah interaksi yang dilakukan oleh individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan karena masing-masing individu memiliki budaya yang berbeda. Dalam berkomunikasi antarbudaya, tentulah tidak mudah untuk membuat komunikasi tersebut berjalan dengan menghasilkan kesepakatan secara utuh sesuai dengan tujuannya. Karena dalam berkomunikasi sudah hal yang pasti akan terdapat kesulitan-kesulitan pokok atau hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan. Adanya hambatan-hambatan tersebut akan mengakibatkan kegagalan dalam berkomunikasi yang nantinya dapat menimbulkan kesalah pahaman.

Dalam sebuah interaksi maka diperlukan suatu proses penyelarasan pesan agar komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak bisa berjalan dengan lancar ndan intensif. Interaksi yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan, baik itu cara penyampaian pesan atau konten pesan itu sendiri. Pesan yang disampaikan oleh individu sangat dipengaruhi oleh pola pikir individu itu sendiri.

Dimana pola pikir individu kerap dipengaruhi oleh pola pikir suatu budaya. Pola pikir suatu budaya nantinya akan mempengaruhi bagaimana individu-individu di dalamnya berkomunikasi, yang pada gilirannya nanti akan

mempengaruhi bagaimana setiap orang merespons atau melakukan feedback terhadap individu-individu dari budaya yang lain.²

Komunikasi antarbudaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, salah satunya di pesantren. Di dirikannya pesantren tidak lain adalah untuk meningkatkan pengetahuan moral dan pengetahuan agama di lingkungan masyarakat. Untuk itu, pesantren harus memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar baik pengasuh pesantren, pengurus pesantren maupun santri-santrinya dan bahkan dengan masyarakat di sekitarnya. Keharmonisan hubungan tersebut tampak berbagai hal, mulai dari perkataan, sikap dan perilaku, baik ketika sedang mengadakan kegiatan pesantren, ketika bertemu di lingkungan pesantren, demikian secara individual maupun kelompok.

3

Namun faktanya di pondok pesantren Al-Barokah dalam berkomunikasi antar santri yang berasal dari daerah tertentu masih terdapat problem yang dikarenakan keterbatasan pengetahuan mengenai masalah budaya dan bahasa daerah tertentu, sehingga menimbulkan kesalah fahaman terutama bagi santri baru masuk pondok pesantren (santri baru).

Pondok Pesantren Al-barokah Ponorogo yang merupakan pesantren dengan basis pesantren yang mengajarkan metode salaf, letak pesantren ini berada di tengah lingkungan masyarakat umum sehingga kegiatan-kegiatan pondok tidak lepas dari peran masyarakat tersebut. Pesantren Al-Barokah

² Mochammad Yusuf Wijaya and Khoirul Anwar, "POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2020): 99–115.

³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Teras, 2009),.142.

mempunyai santri dari berbagai latar belakang budaya yang beragam dimana santri-santri itu berasal dari sumatra, kalimantan, jawa barat, jawa tengah dan jawa timur yang berjumlah sekitar 25 an santri yang berasal dari daerah luar Jawa. Dari banyaknya latar belakang tersebut pondok pesantren menjadi bertemunya ragam bahasa untuk berkomunikasi dan budaya sehingga dapat menimbulkan kesalah fahaman ketika berkomunikasi.

Pondok pesantren secara tidak langsung mengajarkan para santri di tuntut untuk beradaptasi menyesuaikan kondisi baik dari komunikasi bahasa dan budaya sehingga dalam mengikuti proses kegiatan bisa mengikuti dengan baik. Apalagi kegiatan tidak hanya dilakukan di dalam pondok saja melainkan juga dengan masyarakat sekitar bahkan masyarakat luas, Proses adaptasi memang harus dilakukan oleh seorang santri. Mereka perlu menyesuaikan dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan asal. Sehingga seiring waktu budaya di lingkungan baru tersebut akan mempengaruhi kehidupan santri dan menjadi input budaya baru di pikirannya, hal ini turut membentuk perilaku komunikasi mereka. Dengan ciri khas budaya di setiap lingkungan geografis yang berbeda, maka dibutuhkan adaptasi atau penyesuaian bagi seseorang yang berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan yang baru.

Dari banyaknya problem di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa di pondok pesantren Al-Barokah beragam bahasa dan budaya hal ini dapat di buktikan dari asal setiap santri dari berbagai latar belakang dan penmeliti juga mendapati santri yang terbawa dengan dengan budaya dan komunikasi daerah lain. Dapat kita ketahui Kondisi komunikasi yang baik juga

akan berpengaruh terhadap proses komunikasi antar budaya itu sendiri. Di mana kondisi komunikasi antar budaya yang ada di Pondok Pesantren ini cukup menarik untuk diteliti. Meskipun terkadang budaya yang ada di Pesantren cukup beragam, namun proses komunikasi di Pesantren ini pada kenyataannya masih banyak santri yang belum mengetahui kultur budaya dan komunikasi yang baik. Hal ini terbukti dengan adanya ketidaksesuaian sikap dan salah faham yang diakibatkan oleh perbedaan budaya pada santri yang berlatar belakang kebudayaan berbeda-beda tersebut.

Para santri secara intensif bertemu dengan menggunakan budaya komunikasi yang beragam dilingkungan pesantren. Sebagai contoh adalah terkait komunikasi bahasa, para santri Al-barokah masih terbiasa dengan bahasa juga logat masing-masing santri daerah lain. Namun bahasa yang menonjol tentunya adalah bahasa jawa *krama* yang mayoritas di gunakan santri di pesantren. Budaya dalam pesantren, menjadi budaya yang mau tidak mau harus ditemui oleh para santri pada kesehariannya.

Pondok Pesantren Al-Barokah dominan menggunakan bahasa jawa *krama* sebagai bahasa formal berkomunikasi terhadap pengasuh, ustad, pengurus dan masyarakat. Dari beberapa hal diatas yang membuat menarik peneliti untuk diteliti yakni pola komunikasi antar budaya santri luar jawa dengan kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah di mana santri masih megalami kesulitan adaptasi yang dihadapi para santri khususnya dari luar jawa dalam bersikap terhadap Kiai, ustadz, pengurus, teman dan masyarakat selama berada di pesantren. Kedua yakni terjadinya kesulitan dalam penggunaan bahasa jawa *krama* saat

melakukan interkasi di lingkungan pesantren maupun dengan pengasuh Pondok pesantren Al-Barokah.

Maka dari latar belakang di atas peneliti mengangkat judul” Pola Komunikasi Antar Budaya Santri luar Jawa dengan Kiai”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi antar budaya santri luar Jawa di pondok Pesantren Al-Barokah?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya santri luar Jawa di Pondok Pesantren Al-Barokah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pola komunikasi antar budaya santri luar Jawa di pondok Pesantren Al-Barokah
2. Mengetahui dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya santri luar Jawa di Pondok Pesantren Al-Barokah

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang komunikasi antar budaya Santri luar Jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu tentang pola komunikasi antarbudaya serta dapat memberikan sumbangsih, memperluas wawasan dalam bidang ilmu komunikasi ini. Selain itu juga memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam yang mengadakan penelitian yang sama atau sejenisnya.

b. Manfaat praktis

Manfaat untuk pembaca, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan internalisasi dan dapat dijadikan acuan di era informasi bagi santri Pondok Pondok Pesantren Al-Barokah di Desa Mangunsuman, Kecamatan Siman Ponorogo. Khususnya tentang pola komunikasi antarbudaya santri luar jawa dengan Kyai yang dapat mempermudah saat berkomunikasi.

c. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi positif serta dapat menambah wawasan pengetahuan dalam mengembangkan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam perilaku komunikasi dalam upaya adaptasi budaya

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Peneliti juga menggunakan beberapa

bahan rujukan sebagai tinjauan literatur pustaka terkait topik yang hampir sama dengan peneliti lakukan.

1. Skripsi Rifki Rismawan, pola komunikasi antarbudaya santri putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Bertujuan untuk mengetahui komunikasi antar budaya santri putra pondok pesantren Sunan Drajat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi harian santri yang kemudian data tersebut di analisis secara kritis dengan teori Interaksionalisme simbolik. Dari hasil penelitian ini ditemukan komunikasi verbal yang biasa di gunakan santri yakni bahasa gaul dan di temukan juga komunikasi non verbal yang digunakan selama kegiatan di pesantren tersebut yaitu ekspresi wajah, bahasa tubuh, penampilan dan pakaian. Namun yang membedakan penelitian penulis membahas pola komunikasi antar budaya santri luar jawa dengan kiai dengan deskriptif kualitatif.⁴
2. Skripsi Oktaviana Wahidatul Kirom, Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa dan Sunda pada Santri Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya jawa dan sunda pada santri di pondok pesantren Darul Abror. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan

⁴ Rifki Rismawan, "*Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*" (skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya), vi

⁵ Oktaviana Wahidatul Kirom, "*Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa dan Sunda Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto*" (skripsi Iain Purwokerto),v

adalah model komunikasi yang di rumuskan oleh Gudykunts dan Kim yang memiliki beberapa faktor diantaranya adalah budaya, sosiobudaya, psikobudya dan lingkungan. Dari hasil penelitian ini dijumpai bahwa terdapat beberapa pola komunikasi yang terjadi pada santri, diantaranya pola komunikasi dengan pengasuh, santri dengan santri, santri dengan ustad, dan santri dengan pengurus. Berdasarkan hasil penelitian yaitu pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Abror ini muncul karena budaya dari masing-masing santri. Dan terdapat pola komunikasi efektif dan juga tidak efektif. Namun yang membedakan penelitian tersebut penulis membahas pola komunikasi antar budaya santri luar jawa dengan kiai di pondok Pesantren Al-Barokah dengan deskriptif kualitatif.

3. Skripsi Anna Lestari Anwari, *Pola Komunikasi Santri Dan Kyai Di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Istiqomah Desa Kalang Gunung Cipeucang Pandeglang*.⁶ Bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi santri dan Kyai di Pesantren Salafiyah Daarul Istiqomah Desa Kalang Gunung Cipeucang Pandeglang, dan untuk mengetahui faktor penghambat komunikasi santri dan Kyai di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Istiqomah Desa Kalang Gunung Cupeucang Pandeglang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan wawancara mendalam

⁶ Anna Lestari Anwari, *“Pola Komunikasi Santri dan Kyai di Pondok Pesantren salafiyah Daarul Istiqomah Desa Kalang Gunung Cipeucang Pandeglang”*, (Skripsi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)

sebagai salah satu teknik pengumpulan data karena dengan teknik tersebut data yang jelas, rinci, dan mendalam bisa di peroleh. Hasil dari penelitian tersebut Pola komunikasi interpersonal yang dilakukan semua santri khususnya ketika para santri memutuskan masuk ke pondok pesantren Daarul Istiqomah. Pola komunikasi interpersonal yang terjalin antar santri maupun santri dengan kyai yang ditandai dengan prediksi yang dilakukan pada tahap psikologis, pola komunikasi kelompok terjadi diantaranya ketika proses belajar mengajar. Sedangkan pola komunikasi massa merupakan pola yang tidak berkembang di Pondok Pesantren tersebut. Selain itu terdapat juga pola komunikasi yang berbeda dari pola-pola umumnya, yakni pola komunikasi spiritual dan pola komunikasi tersebut menjadi ciri khas di pondok pesantren salafiyah. Namun yang membedakan penelitian tersebut penulis membahas pola komunikasi antar budaya santri luar jawa dengan kiai di pondok Pesantren Al-Barokah dengan deskriptif kualitatif.

F. METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian merupakan elemen yang sangat penting untuk menjaga reliabilitas hasil peneltian.⁷ Dalam peneltian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-

⁷ Burhan Budin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 42.

penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistika cara lain dari kualitatif.⁸

Dalam penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung deskriptif, dalam hal ini proses lebih dipentingkan dari pada hasil analisis. Dalam penelitian kualitatif lebih kearah dilakukan analisis induktif dan makna merupakan hal yang sangat esensial. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu diskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Dalam studi kasus penelitian ini mencoba untuk mengamati individu atau sebuah unit secara mendalam.⁹

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah yang terletak di Mangunsuman Ponorogo. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan lebih dekat dengan tempat tinggal, mudah dijangkau dan ekonomis. Selain itu penelitian dilakukan pada peneliti ingin mengetahui Pola Komunikasi Antar Budaya Santri luar Jawa dengan Kyai di pesantren Al-Barokah. Selain itu dikarenakan di

⁸ Anselm Straus and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), 23.

⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 5.

pondok pesantren terdapat keunikan tersendiri daripada pondok pondok lain yaitu pondok pesantren di al barokah kyainya sangat bermasyarakat dan memiliki jamaah dimana-mana selain itu juga memiliki santri yang beragam dari berbagai daerah dan disitu setiap santri di tuntut bisa berkomunikasi dengan sesama santri sendiri dan juga dengan jamaah manqib.

c. Data dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah “kualitatif” dengan pertimbangan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan sampel yang digunakan (Responden) sebagai data primer dan skunder.

1. Data Primer

“Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, jurnal ilmiah, koran, buku-buku, serta dokumen perusahaan”.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, karena penelitian ini berkaitan dengan pendapat atau opini individu. Objek penelitian dalam studi kasus ini dititik beratkan pada masalah pola komunikasi antar budaya, dimana pengambilan data dilakukan secara observasi langsung dan penyebaran kuesioner pada santri, usatad dan kiai di pondok pesantren al barokah.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

1. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah

- a. KH. Imam Suyono selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

- b. Pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo
- c. Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan tehnik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (descriptive observations) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (focused observations). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (selective observations). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun”catatan lapangan”.¹⁰

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati keadaan Pola Komunikasi Antar Budaya Santri luar Jawa dengan Kyai di Pesantren Al-Barokah.

3. Teknik Dokumentasi

¹⁰ Moleong, 153–54.

¹¹ Moleong, 156.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.¹²

e. Teknik Pengolahan Data

Pada Jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan.

Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Suyanto dan Sutinah (2006: 173), mengatakan pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari :

¹² Moleong, 161.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan

penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.¹³

f. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis data terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (natural setting), dengan teknik analisis pendalaman kajian (verstegen)

¹³ Ari Mulianta Ginting, Edmira Rivani, and Juli Panglima Saragih, *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 13.

Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

1. Tahap penyajian data : data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
2. Tahap komparasi : merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori, yang dikemukakan pada bab 2.
3. Tahap penyajian hasil penelitian : tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.¹⁴

g. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.¹⁵

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan.

¹⁴ Emzir, 338.

¹⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktusingkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.
 - b. Dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin memberi data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.
2. Pengamatan yang tekun.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekuna pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁶

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

¹⁶ Moleong, 178.

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi.

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.¹⁷

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan adalah rangkaian urutan yang terdiri dari beberapa uraian suatu pembahasan dalam karangan ilmiah atau penelitian. Untuk mengidentifikasi masalah yang penulis paparkan mengenai Pola komunikasi antar budaya santri luar Jawa dengan Kyai (Studi kasus Pondok

¹⁷ Moleong, 175–79.

Pesantren Al-Barokah). Oleh karena itu penulis menyusun lima bab. Yaitu sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Yaitu membahas tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori. Bab ini berfungsi untuk landasan teori dan telaah pustaka terdahulu, yaitu membahas mengenai teori tentang komunikasi antar budaya santri dan kyai

BAB III : Metode penelitian, yang berisi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Deskripsi data yaitu membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang berkaitan dengan gambaran umum Pondok Pesantren Al-Barokah yang berisi tentang sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi-misi dan tujuan serta sarana dan prasarana, dan paparan mengenai Pola Komunikasi Antar Budaya Santri luar Jawa dengan Kyai (Studi kasus Pondok Pesantren Al-Barokah).

BAB V : Penutup berisi kesimpulan dan saran. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi singkat penulis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pola Komunikasi

1. Pengertian pola komunikasi

1) Pengertian pola

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja. Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.¹⁸

Menurut *Colin English Dictionary*, pola (*pattern*)

adalah:

- a) Pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentukbentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*).
- b) Cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (*when in which something happens or is arranged*).

¹⁸ Wikipedia Bahasa Indonesia, Wikipedia online, <http://id.Wikipedia.org/Wiki/Pola>, diakses tanggal 25 Agustus 2012.

- c) Pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (*design or instruction from which something is to be made*).
- d) Pola adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (use something/somebody as a model for something/somebody).¹⁹

Pola di sini diartikan sebagai cara kerja yang tersusun dari unsur-unsur atau bentuk-bentuk tertentu, yang itu berdasarkan dari teori-teori yang ada.

2) Pengertian pola komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.²⁰

Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola atau sering disebut pattern, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju,

¹⁹ Thomas Hil Long, *Collins English Dictionary*, (London, 1979), 1079.

²⁰ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 96.

kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas.

Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi menurut Everret M. Rogers yaitu Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.²¹

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena bentuk komunikasi merupakan rangkaian aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerimaan pesan. Dari proses komunikasi, yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.²² Sedangkan proses komunikasi tidak lain adalah suatu kegiatan atau aktifitas secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan

²¹ Badudu Js, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994)

²² Onong Uchajana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993) hal 33.

menyampaikan pesan atau informasi. Apa yang dipikirkan itu kemudian dilambangkan (simbol), baik berupa ucapan ataupun isyarat gambar. Proses selanjutnya dengan melalui transmisi berupa mediadan perantara atau channel misalnya telephone, surat, secara lisan, dan lain-lain, maka pesan yang disampaikan tiba pada si penerima. Dalam diri penerima, pertama-tama ia menerima pesan, kemudian mencoba menafsirkan pesan (*decode*) dan akhirnya memahami isi pesan. Jawaban atau reaksi dari penerima pesan kepada pengirim pesan merupakan umpan balik (*feedback*). Apabila terjadi perubahan dari diri penerima pesan, berarti komunikasi tersebut bisa dikatakan berhasil.

2. Pola komunikasi di pesantren

1) Pola komunikasi internal

Pola komunikasi ini di bagi menjadi dua yaitu:

a) Komunikasi vertical

Pola komunikasi yang diterapkan ini adalah komunikasi dari pimpinan Pondok Pesantren atau pengasuh kepada bawahan atau santrinya dan dari bawah atau santri kepada pimpinan atau pengasuh secara timbal balik. Dalam komunikasi vertikal, pengasuh memberikan instruksi-instruksi, informasi-informasi, penjelasan-penjelasan, dan lain-lain kepada atau santrinya, maka dari itu bawahannya

atau santrinya memberikan laporan-laporan, saran-saran, pengaduan, pertanyaan - pertanyaan dan sebagainya kepada pimpinan/pengasuh.

Komunikasi dua arah secara timbal balik tersebut sangat penting sekali, karena jika hanya satu arah saja dari pimpinan kepada bawahan (kiai kepada santri), roda organisasi tidak akan berjalan dengan baik. Komunikasi vertikal dapat dilakukan secara langsung antara pimpinan tertinggi dengan seluruh santrinya. Komunikasi vertikal yang lancar, terbuka dan saling mengisi merupakan pencerminan kepemimpinan yang demokratis, yakni jenis kepemimpinan yang paling baik diantara jenis- jenis kepemimpinan lainnya. Karena komunikasi menyangkut masalah hubungan manusia dengan manusia.

b) Komunikasi horizontal

Komunikasi horizontal adalah komunikasi secara mendatar, antara ustadz dengan ustazah lain, sampai jajaran kebawahnya (pengurus atau pengasuh), dan sebaliknya. Berbeda dengan komunikasi vertikal yang sifatnya lebih formal, komunikasi horizontal sering kali berlangsung tidak formal. Mereka berkomunikasi satu sama lain bukan pada waktu mereka sedang belajar, melainkan pada saat istirahat, sedang makan, atau bekerja bakti. Dalam situasi komunikasi.

2) Komunikasi eksternal (ke luar)

Pola komunikasi eksternal Pondok pesantren yaitu membentuk forum-forum Mudzakah atau pengajian untuk tingkat dewasa dalam meningkatkan pengetahuan ilmu agama. Tempat pengajian untuk tingkat dewasa ini dilakukan di rumah-rumah sekitar atau di dalam pondok. Dalam forum mudzakah ini suasana pengajiannya sangat bagus dan bisa dikatakan komunikatif karena terjadi interaksi komunikasi secara langsung antara komunikator dengan komunikan atau ustadz dengan jama'ahnya jadi bukan hanya pembicaranya saja yang aktif berkomunikasi, tetapi di sini terjadi tanya jawab, memberikan komentar dan pendapat dalam menyampaikan pesan-pesantentang kajian Islam

3. Jenis-jenis pola komunikasi

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa

mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.²³

4. Manusia sebagai makhluk sosial

Sebagai makhluk sosial manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial- budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya.²⁴

Setiap individu hidup berdampingan dengan individu-individu lainnya, yakni dalam suatu lingkungan masyarakat yang saling berkesinambungan dan berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi merupakan penghubung antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai

²³ Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 11-14.

²⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 26.

jembatan untuk mempersatukan manusia- manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.²⁵

Sehingga penting bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungannya secara baik, supaya dapat diterima oleh masyarakatnya, tidak terisolasi, dan tujuan atau kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Apalagi jika seseorang harus menghadapi suatu lingkungan masyarakat yang baru, seperti yang dialami oleh para santri.

Termasuk Santri Putra Di Pondok Pesantren Sunan Drajat, mereka menjadi pendatang dari daerah atau kota lain. Diperlukan komunikasi dan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, sehingga dalam perjalanannya dapat dikenal dan diterima dalam masyarakat itu. Mereka diharuskan untuk membaaur dengan masyarakat sekitar demi tercapainya tujuan mondok yang membawa mereka berpindah daritanah kelahiran.

Aktivitas interaksi sosial dan tindakan komunikasi satu manusia dengan yang lainnya dalam kehidupan sosial dilakukan baik secara verbal, non-verbal maupun simbolis.²⁶ Dalam kehidupan bermasyarakat yang antara anggota di dalamnya saling berhadapan dan berkomunikasi satu sama lain dengan motif kebutuhan

²⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Hlm.

²⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 27.

masing-masing, menimbulkan munculnya budaya tersendiri bagi masyarakat itu. Sebagaimana komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang hampa sosial, komunikasi terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. lingkungan sosial adalah budaya, dan bila ingin memahami komunikasi, maka harus memahami budaya.²⁷

Hubungan antar manusia dalam masyarakat terjalin dalam waktu yang relatif lama dan turun temurun. Hubungan tersebut kemudian melahirkan keinginan, kepentingan, perasaan, kesan, penilaian dan sebagainya. keseluruhan itu kemudian mewujudkan adanya sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam masyarakat tersebut. Sehingga muncullah budaya yang mengikat antara satu manusia dengan lainnya.²⁸ Manusia memang merupakan makhluk yang berbudaya. Perbedaan mendasar antara manusia dengan makhluk yang lain (hewan) ialah bahwa manusia diberi anugerah yang sangat berharga oleh Tuhan, yaitu budi atau pikiran. Dengan kemampuan itulah manusia dapat menciptakan kebudayaan.

²⁷ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2011), 14.

²⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 29.

B. Tinjauan tentang komunikasi

1. Pengertian komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.²⁹ Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Sedangkan menurut Shannon dan Weaver, komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja maupun tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.³⁰

Menurut Harold D. Lasswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect. Definisi Harold D. Lasswell dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain,³¹ yaitu :

²⁹ Onong Uchjiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

³⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 20-21

³¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005),69.

1) Sumber (*Source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender atau encoder.³²

2) Pesan (*Message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui proses media komunikasi.³³

3) Media (*Channel*)

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi, panca indra dianggap sebagai media komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya

³² Cangara, *Pengantar Ilmu.*, 23

³³ *Ibid.*, 23

terbuka dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarkan.³⁴

4) Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, ataupun massa. Penerima pesan merupakan elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi.³⁵

5) Pengaruh (*Effect*)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.³⁶

Namun, terdapat banyak terminologi penertian komunikasi dari para ahli komunikasi, di antaranya:

- a) Wilbur Schramm : “Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima,

³⁴ Ibid., 23-24

³⁵ Ibid., 25.

³⁶ Ibid.

dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima". penerima".³⁷

b) Everett M. Rogers: "Komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya."³⁸

c) Raymond S. Ross: Mengatakan bahwa "komunikasi ialah proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilahan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalaman sendiri arti atau respon yang sama dengan dimaksud oleh sumber."³⁹

d) Edwand Depari: "Komunikasi ialah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan."⁴⁰

Pengertian komunikasi secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap

³⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 3.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid., 3

⁴⁰ Ibid., 3

tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi. Sedangkan komunikasi secara sempit merupakan pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu, lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal maupun kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh.⁴¹ Jadi komunikasi bisa diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

2. Proses komunikasi

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai komponen dasar yaitu pengirim pesan, penerima pesan dan pesan :

a. Pengirim Pesan (Sender) dan Isi Pesan/Materi

⁴¹ A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta, Kanisius, 1995), 30.

Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berupa :

- a) Informasi.
- b) Ajakan.
- c) Rencana kerja.
- d) Pertanyaan dan sebagainya

b. Simbol/ Isyarat

Pada tahap ini, pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan bagian muka lainnya). Tujuan penyampaian pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

c. Media/Penghubung

Adalah alat untuk penyampaian pesan seperti TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Pemilihan media ini dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi, dan sebagainya.

d. Mengartikan Kode/Isyarat

Setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata dan seterusnya), maka sipenerima pesan harus dapat mengartikan simbol/kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti/dipahaminya.

e. Penerima Pesan

Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari sipengirim meskipun dalam bentuk code/isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim.

f. Balikan (*Feedback*)

Balikan adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Tanpa balikan, seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap sipenerima pesan. Hal ini penting bagi manajer atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat.

Balikan dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. Balikan yang disampaikan oleh penerima pesan, pada umumnya merupakan balikan langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut, dan sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak.

g. Gangguan

Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi, akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, karena pada setiap situasi hampir selalu ada hal yang mengganggu kita. Gangguan adalah hal yang merintang atau menghambat komunikasi, sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya.⁴²

3. Fungsi komunikasi budaya

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide.

a. Menyatakan integrasi sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikand dan komunikator maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

⁴² Dani Camara, "Proses Komunikasi", Catatan Sekolah, <http://mengerjakantugas.blogspot.com>, 4 Juni 2012, diakses tanggal 26 Mei 2013.

b. Menambah pengetahuan

Komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya dapat menambah wawasan dan pengetahuan bersama karena saling mempelajari budaya masing-masing. Sehingga kita tidak hanya mengetahui satu budaya melainkan dapat mengetahui budaya lain.

c. Melepaskan diri atau jalan keluar

Berkomunikasi dengan orang lain terkadang kita melepas diri atas masalah yang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan simetris.

4. Jenis-jenis komunikasi

a. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak.⁴³ Proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri, terjadi karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbentuk dalam pikirannya seperti bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang

⁴³ Mulyana, *Ilmu Komunikasi.*, 72.

mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun dalam diri seseorang.⁴⁴

b. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih.⁴⁵ Proses komunikasi yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung dua orang dalam situasi tatap muka seperti percakapan, dialog, dan wawancara.
- 2) Komunikasi Kelompok Kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.⁴⁶

c. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seseorang pembicara dengan jumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum).⁴⁷

⁴⁴ Cangara, *Pengantar Ilmu.*, 30.

⁴⁵ Ibid, 31.

⁴⁶ Ibid., 32

⁴⁷ Mulyana, *Ilmu Komunikasi.*,74.

d. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi dan adakalanya juga komunikasi publik.⁴⁸

e. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat.⁴⁹

c. Faktor-faktor penghambat dan pendukung komunikasi

a. Faktor-Faktor pendukung Komunikasi

1) Penguasaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang

⁴⁸ Ibid.,75.

⁴⁹ Ibid.,75.

disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan.

Jika komunikator dan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang, karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah).⁵⁰

2) Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi, sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa lebih disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin

⁵⁰ Wing of Glory, "Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi", <http://athenlengkong.blogspot.com>, 13 April 2009, diakses 20 Juni 2013.

baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancar dan up to date. Misalnya saja peristiwa unjuk rasa massal yang menyebabkan kekacauan di Mesir telah bisa kita ketahui bahkan secara live.⁵¹

3) Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas komunikator lebih tinggi dari pada komunikan, maka komunikator harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel, buku ataupun tugas-tugas perkuliahan (laporan bacaan, makalah, kuisisioner dan lain-lain), sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga apa yang dibacanya bisa dimengerti sesuai dengan tujuan si penulis.

⁵¹ Ibid.

Jika salah satu (penulis atau pembaca) tidak memiliki kemampuan berpikir yang baik, maka apa yang disampaikan bisa tidak dimengerti sehingga tidak mencapai tujuan yang diharapkan.⁵²

4) Adaptasi

Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran.⁵³ Adaptasi merupakan suatu kunci konsep dalam 2 versi dari teori sistem, baik secara biological, perilaku, dan sosial yang dikemukakan oleh John Bennet, konsep adaptasi datang dari dunia biologi, dimana ada 2 poin penting yaitu evolusi genetik, dimana berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, dan adaptasi biologi yang berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya, dimana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan level gerak yang terus-menerus.⁵⁴

5. Faktor-faktor penghambat

1. Hambatan semantik atau hambatan bahasa

⁵² Ibid

⁵³ KBBI, 2022. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

⁵⁴ John W Bennet, *Human Ecology as Human Behavior*, (New Brunsw ick, New Jersey: Transaction Publishers,1976) hal 249-250

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya dibagi menjadi dua sifat, yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa menjembatani antar individu dikaji secara kontekstual. Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya (kelas, ras, etnik, norma, nilai, agama).⁵⁵

Cara manusia menggunakan bahasa sebagai media komunikasi sangat bermacam-macam antara suatu budaya dengan budaya lain, bahkan dalam satu budaya sekalipun. Salah satu aspek penting yang berpengaruh dalam komunikasi adalah pemakaian bahasa non verbal.

2. Karakter atau watak

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, ahklak, atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang, tabiat, watak, yang menjadi ciri khas seseorang.⁵⁶ Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi yang karena peran *junud* atau *Al-qolbi*, yaitu (tentara hati). Dalam diri manusia terdapat dua *junad al-qolb*, yaitu bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan

⁵⁵Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003) Hlm 176-177.

⁵⁶Fajri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), 63.

sebagai alat, dan yang bersifat psikis yang berwujud dalam dua hal yaitu *syahwat* dan *ghodob*.⁵⁷

3. Sikap Etnosentresme.

Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior dari pada kelompok etnis atau ras yang lain. Akibat ideologi ini maka setiap etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi.⁵⁸ Sikap etnosentresme dan rasisme itu berbentuk prasangka, *stereotip*, diskriminasi dan jarak sosial terhadap kelompok lain. Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat dalam kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Karena itu, sekali prasangka itu sudah mencekam, orang tidak akan dapat berpikir objektif, dan segala apa yang

⁵⁷ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati terjemah Ihya' Ulum Ad-Din*, dalam *Tahdzib Al-Ahklak wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub*, (Bandung: Karisma, 2000), 31.

⁵⁸ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yaogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), 15

dilihatnya selalu akan dinilai negatif.⁵⁹

Stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat lain. Pandangan umum ini biasanya bersifat negatif. Stereotip biasanya merupakan refrensi pertama (penilaian umum) ketika seseorang atau kelompok melihat orang atau kelompok lain".⁶⁰

Diskriminasi diartikan sebagai tindakan yang berbeda dan kurang bersahabat dari kelompok dominan atau para anggotanya terhadap kelompok subordinasinya dalam artian ras atau etnis.⁶¹

Diskriminasi mengarah pada tindakan nyata, tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki sikap prasangka yang sangat kuat akibat tekanan tertentu, misalnya tekanan budaya, adat istiadat, kebiasaan atau hukum. Menurut Zastrow diskriminasi merupakan faktor yang merusak kerjasama antarmanusia atau komunikasi diantara para peserta komunikasi.⁶²

⁵⁹ Alo, Liliweri, *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: PTLKiS, 2005), 199.

⁶⁰ Andik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Pres, 2003), 228.

⁶¹ Alo, Liliweri, *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: PTLKiS, 2005), 21

⁶² *Ibid.* 218

Jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi diantara mereka. Jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.⁶³

D. Tinjauan tentang Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari kata sansekerta Buddhayah sebagai bentuk dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Bahasa inggrisnya adalah *Culture* yang berasal dari kata latin *Colere*, yang berarti mengolah, mengerjakan atau sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Dalam ensiklopedia umum, budaya diartikan sebagai keseluruhan warisan social yang dapat dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri daripada kebendaan, kemahiran tehnik, pikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, organisasi social tertentu, dan sebagainya.⁶⁴

⁶³ Ibid, 213

⁶⁴ Tasmuji et.al. *IAD-ISD-IBD* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 152.

Koentjaraningrat memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁶⁵ Sedangkan menurut Samovar kebudayaan adalah “suatu teladan bagi kehidupan”, kebudayaan mengkondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara-cara khusus bertingkah laku dan berkomunikasi.⁶⁶

b. Hakekat budaya

Hakekat kebudayaan dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

- 1) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia.
- 2) Kebudayaan sudah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
- 4) Kebudayaan mencakup aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.⁶⁷

⁶⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 90.

⁶⁶ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), 288.

⁶⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1990), 175-182.

c. Komunikasi antar budaya

Komunikasi merupakan salah satu istilah populer dalam kehidupan manusia. Jika manusia normal maka merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi antar sesamanya, maka komunikasi adalah sarana utamanya. Banyak alasan kenapa manusia berkomunikasi. Thomas M. Scheidel mengatakan, orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Namun tujuan utama komunikasi sejatinya adalah untuk mengendalikan fisik dan psikologis.⁶⁸

Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.⁶⁹ Samovar dan Porter juga menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaanya berbeda. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa

⁶⁸ Edi Santoso, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Hlm. 3

⁶⁹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yaogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009), 12.

menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbedakebudayaanya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas social. Menurut Young Yung Kim komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi di mana pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Secara kodrati manusia senantiasa terlibat dalam komunikasi. Manusia paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya, karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial. Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi. Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.⁷⁰ dan selanjutnya terdapat teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

- a) Communication accommodation theory

⁷⁰ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks* (Padjajaran: Widya, 2009), 73.

Teori ini merupakan salah satu teori tentang perilaku komunikasi yang sangat berpengaruh. Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain.⁷¹ Richard dan Turner mendefinisikan Richard dan Turner mendefinisikan bahwa Akomodasi (accommodation) sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Seseorang cenderung memiliki naskah kognitif internal yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain.⁷²

Dalam ilmu sosiologi, istilah “akomodasi” digunakan dalam dua arti, yaitu menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Sebagai suatu keadaan, akomodasi mengacu pada terjadinya suatu keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi antar orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi berarti tindakan aktif yang dilakukan untuk menerima

⁷¹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*, Jakarta : Salemba Humanika, 2009, 222.

⁷² West, Richard dan H. Turner, Lynn., (Penerjemah: Maria Natalia dan Damayanti Maer), *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008), 217

kepentingan yang berbeda dalam rangka meredakan suatu pertentangan yang terjadi.⁷³

b) Face negotiation

Kita tentu mengenal istilah “kehilangan muka” (lose face) yaitu sesuatu yang kita lakukan yang membuat kita tampak lemah, bodoh dan sebagainya yang membuat orang lain kurang menghormati kita. Kondisi berlawanan adalah “melindungi muka” (protect face) yaitu sesuatu yang kita lakukan agar orang lain tetap menghormati kita. Teori yang peneliti bahas berikut adalah “teori negosiasi muka” (face negotiation theory) yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey.

Menurut Stella Ting-Toomey, “Face negotiation theory provides a basis of predicting how people will accomplish facework in different cultures” (teori negosiasi muka memberikan dasar bagi kita untuk memperkirakan bagaimana orang lain melakukan “kerja-muka” dalam berbagai budaya). Kerja muka atau facework didefinisikan sebagai. “The communication behaviors people use to build and protect, build, or threaten the face of another person” (perilaku komunikasi yang digunakan untuk membangun, dan melindungi muka mereka dan untuk melindungi, membangun atau mengancam muka orang lain).⁷⁴ Artinya, secara sederhana

⁷³ Nurani Soyomukti, *pangantar sosiologi*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010, 343.

⁷⁴ Stella Ting-Toomey, *Toward a Theory of Conflict and Culture*, 34

face negotiation dapat di artikan sebagai sebuah cara untuk memperkirakan bagaimana orang lain melakukan kerja muka ketika dihadapkan dalam berbagai budaya yang berbeda. Wajah, muka atau face di definisikan sebagai one's self image in the presence of others (image diri seseorang di mata orang lain).

c) Muted grup theory

Teori Kelompok Bungkam berawal dari karya Edwin dan Shirley Ardener, para antropolog sosial yang tertarik dengan struktur dan hierarki sosial. Pada tahun 1975, Edwin Ardener menyatakan bahwa kelompok yang menyusun bagian teratas dari hierarki sosial yang menentukan sistem komunikasi bagi budaya tersebut. Kelompok dengan kekuasaan yang lebih rendah seperti perempuan, kaum miskin, dan orang kulit berwarna, harus belajar untuk bekerja dalam sistem komunikasi yang telah dikembangkan oleh kelompok dominan. Setelah konsep mendasar yang dijabarkan oleh Edwin dan Shirley Ardener, Cheri Kramae kemudian membangun teori ini untuk berfokus pada komunikasi.⁷⁵

Teori Kelompok Bungkam ini menjelaskan bahwa perempuan berusaha untuk menggunakan bahasa yang diciptakan laki-laki untuk mendeskripsikan pengalaman mereka dalam cara yang

⁷⁵ West, Richard. dan Turner, Lynn H. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Jakarta Salemba Empa, (2013), 44.

sama seperti halnya penutur asli bahasa Indonesia belajar bercakap-cakap dalam bahasa Inggris. Untuk melakukan hal tersebut, mereka harus melalui proses penerjemahan internal, mencari kosakata asing untuk mendapatkan terbaik untuk mengungkapkan pikiran mereka. Proses ini membuat mereka ragu dan sering kali tidak lancar ketika mereka tidak mampu menggunakan bahasa dengan fasih demi tujuan mereka.

E. Kajian tentang Pondok pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pada awalnya, masyarakat Indonesia hanya mengenal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Pondok pesantren sendiri dicirikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, dimana para santrinya hanya mempelajari kitab kuning di bawah bimbingan kyai.

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. kedua kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri.

Menurut M. Adib Abdurrahman Istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santrian-an yang berarti tempat santri. Dalam arti ini berarti dimana santri tinggal ataupun menetap. Sementara itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan

pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.⁷⁶

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab fundug yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada di daerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara historis, pesantren di Indonesia telah ada sejak sebelum era Walisongo. Tradisi yang berlaku saat itu pengajaran yang diberikan kepada santri hanyalah ilmu-ilmu agama, walaupun Islam juga mengakui keberadaan ilmu pengetahuan umum, namun tradisi itu untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan masih dijaga dan dilestarikan. Pesantren tetap mempertahankan berbagai tradisi masa lalu untuk sekedar memberikan ilmu pengetahuan dibidang agama.

⁷⁶ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum : Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), 80.

Secara umum ciri khas pendidikan di pesantren ialah penekanan pada penanaman nilai-nilai keagamaan (Islam) kepada santri, seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (kepedulian sosial), ittihad (persatuan), keikhlasan, kemandirian, dan ketaatan kepada kiai. Sedangkan tujuan pokok pesantren ialah mencetak kader-kader dai penyebar Islam di tengah-tengah masyarakat dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Terkait dengan kurikulum rata-rata pesantren memiliki kurikulum sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Penjejjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dan luas penjabarannya dengan tema kitab yang sama setelah tamatnya kitab yang dipelajari pada jenjang sebelumnya.

b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

1) Tujuan Pondok Pesantren

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai yang merupakan kunci dari alasan berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga dengan halnya keberadaan tujuan berdirinya pesantren, Tujuan Pendidikan dalam pandangan Mastuhu sebagai berikut.

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan

pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.⁷⁷

Sebagaimana yang diketahui, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang kyai sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya. Menurut Ahmad Barizi "tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian islami",⁷⁸ yang dengan ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Mujamil Qomar menjelaskan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut.⁷⁹

- a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT,

⁷⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, n.d.), 55–56.

⁷⁸ Mujamil Qomar, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 283.

⁷⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 7.

berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

- b) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- e) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Sedangkan menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren secara umum yaitu ”untuk membimbing anak didik agar menjadi manusia yang

berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya”

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

2) Fungsi Pondok Pesantren

Menurut Ahmad Tafsir “pesantren dapat menyumbang penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional”.⁸⁰ Seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan agama non-formal ini mengalami kenaikan yang signifikan dari masa ke masa, dimana dalam suatu lembaga ini menyuguhkan kajian baik tradisional ataupun modern. Melihat dari kenyataan ini, tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pondok pesantren membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di negara ini. Jadi kehadiran pondok pesantren yang dibawa para ulama kuno secara jelas dan nyata membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

⁸⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 203.

Di dalam pesantren sangat ditekankan nilai-nilai mengenai pendidikan akhlak dan adab yang akan membentuk karakter dan sikap serta perilaku santri yang sopan, santun, baik, sholeh dan beradab serta bermanfaat. Di tambah dengan adanya pengawasan penuh dari kyai serta pengurus-pengurus pesantren terhadap para santri yang membuat sikap dan perilaku semakin terbentuk dan bertambah kuat yang akhirnya menjadi karakter santri dan sebagai kebiasaan yang baik. Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya, bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana.

c. Karakteristik pondok pesantren

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama tersebut berada dalam lingkungan Pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Komplek Pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2) Masjid

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama praktek sholat lima waktu, khutbah, dan pengajaran kitab kuning maupun al-Qur'an. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan yang berpusat pada masjid Al-Qubba yang didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, tetap terpancar dari sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah dijadikan tempat pendidikan islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka senantiasa menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan pusat pendidikan dan cultural.

3) Pembelajaran Kitab Kuning

Sebagaimana telah dijabarkan dalam kajian teori bahwa Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁸¹

⁸¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000). 92.

Pada masa lalu, pengajaran Kitab Kuning karya ulama penganut faham syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya untuk mempersiapkan kader-kader ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 8 kelompok, yaitu: a) Nahwu dan Shorof, b) Fiqih, c) Usul Fiqih, d) Hadits, e) Tafsir, f) Tauhid, g) Tasawuf dan etika, h) cabang-cabang lain seperti tarikh atau balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqih, ushul fiqih, tasawuf dan akhlak.

4) Roan atau gotong royong

Pengertian Gotongroyong Setiap bangsa dalam sebuah negara pasti memiliki kebudayaan yang khas yang membedakan dari bangsa lainnya. Seperti bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan menjunjung tinggi nilai luhur kebudayaan yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Salah satu budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Indonesia yaitu budaya gotong royong. Budaya yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Dimana setiap orang bahu membahu membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.⁸²

Menurut Bintarto Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain. Mengungkapkan bahwa, “Dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama”.⁸³

⁸² Korten D.C. 1990. *Strategies of Development-oriented NGOs: Four Generations*. Getting to the 21st Century; Voluntary Action and The Global Agenda <http://www.caledonia.org.uk/dkorten.htm> [14/11/08]

⁸³ Cucu Widaty, *Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran*, (Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu E-journal 2014).

Sedangkan di pondok pesantren biasa di sebut Ro'an, kata yang pastinya tidak asing lagi untuk dunia pesantren. Kata ini telah menjadi ciri khas seorang santri untuk menggantikan kata "Gotong Royong". Entah dari mana kata ini berasal dan siapa yang pertama kali menggunakan istilah ini dalam dunia pesantren. Beberapa kali kami mencari ma'na dan asal kata ini, namun tetap saja nihil. Satu-satunya perkiraan sebagaimana dilansir Suara Pesantren, bahwa ro'an berasal dari bahasa Arab "tabarraka-yatabarraku-tabarrukan".

Jadi ro'an di sini adalah hasil penggalan dua suku kata akhir dari mashdar (tabarrukan). Tabarrukan sendiri mempunyai arti mengharap kebaikan, kemudian kata ini mengalami penyusutan menjadi Rukan atau Ru'an kemudian lambat laun menjadi Roan. Sedikit jauh dari kemiripan suku kata dan adanya pembuangan huruf memang, tetap kami tuliskan karena sementara ini hanya penjelasan itu yang kami temukan. Ada juga yang berpendapat jika ro'an adalah kata yang berasal dari bahasa arab, yakni ro'yun. yang artinya pendapat, gagasan, opini. Karena gotong-royong yang dilakukan oleh santri di pesantren biasanya bukan atas perintah, tetapi atas kehendak dirinya sendiri. Jika ia berpendapat bahwa sesuatu itu perlu diahi, maka secara naluri si santri dengan sendirinya dan senang hati akan membenahi atau mencari solusinya tanpa menunggu perintah.

5) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dilingkungan pesantren, seorang alim hanya bisa dikatakan kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal didalamnya untuk memepelajari kitab-kitab klasik. Menurut tradisi pesantren, snatri dapat dibedakan menjadi dua macam,yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*.*Santri mukim* adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap pada kompleks pesantren. Sedangkan *santri kalong* adalah murid-murid yang berasal dari desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka dari rumah masing-masing

6) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga sangat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren. Karena itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dari pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran⁸⁴

⁸⁴ M. Amin Hadedar, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta : IRD PRESS, 2004), 42.

Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pondok pesantren adalah:

- a) Adanya hubungan akrab antar santri dengan kyainya.
- b) Adanya kepatuhan santri kepada kyai.
- c) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan Pesantren
- d) Kemandirian sangat terasa di pesantren
- e) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f) Disiplin sangat dianjurkan
- g) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain
- h) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.⁸⁵

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Secara umum hubungan emosional Kiai dan santri di pesantren salaf jauh lebih dekat dibanding pesantren modern. Karena kiai menjadi figur sentral, sebagai edukator karakter, pembimbing rohani, dan

⁸⁵ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 92.

pengajar ilmu agama akhlak yang santun. Pesantren salaf menekankan pada perilaku yang sopan dan santun terutama dalam berinteraksi dengan guru, orang tua, masyarakat, dan antara sesama santri, materi pelajaran umum seperti matematika atau ilmu social tidak ada atau sangat sedikit di ajarkan di pondok salaf Adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning yang sering disebut dengan kitab gundul.



BAB III

PAPARAN DATA

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Barokah

Pondok pesantren Al Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis ta'lim Al Barokah yang berdiri sejak tahun 1983. Pada saat itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH Imam Suyono, diantaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a. Majelis malam Rabu (hari selasa) yang dilaksanakan di ndalem (pondok) mangunsuman yang diikuti bapak-bapak.
- b. Majelis malam Sabtu (hari jum'at) yang dilaksanakan di ndalem (pondok) mangunsuman dan diikuti ibu-ibu.

Sedangkan untuk tempatnya yang selalu bergilir yang diikuti jamaah kegiatan tersebut.

- a) Majelis manakib selapanan. Pelaksanaan manakib ini dilakukan oleh para jamaah dari berbagai desa diantaranya:
 - 1) Di Kelurahan Tambakbayan yaitu pada setiap malam kamis wage

- 2) Desa Morosari, Desa Sragi, Desa Kalimalang, Desa Gabel Gandu Kepuh, dan Ngrandu berkumpul menjadi satu yaitu pada malam kamis pahing
- 3) Desa Sekopek pada malam senin legi
- 4) Desa Nglayang dan sekitarnya pada malam selasa legi
- 5) Desa Mangunsuman pada malam sabtu legi
- 6) Desa Ngrupit pada malam kamis kliwon
- 7) Desa Jimbe pada hari senin kliwon
- 8) Desa Jenangan pada malam senin kliwon
- 9) Desa Singosaren pada malam selasa pon
- 10) Desa Paringan malam selasa kliwon
- 11) Desa Bulu pada malam kamis wage

Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di ndalem KH Imam Suyono dan usulan tersebut diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da Maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di ndalem KH Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama-kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di ndalem KH Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan

Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di ndalem KH Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan tidak diberi izin boyong oleh Kiai nya. Sejak saat itu lah pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo berjumlah sekitar 250 santri.

Meskipun awalnya beliau hanya menerima santri *nglaju* saja, namun seiring berjalannya waktu kemudian banyak dari teman dan kerabat KH. Imam Suyono yang menitipkan anaknya untuk ikut mengaji dipesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN ponorogo (yang sekarang IAIN Ponorogo), maka mulai saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra dan putri yang berstatus pelajar ataupun mahasiswa perguruan tinggi.⁸⁶

⁸⁶ Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manakib Syeikh Abdul Qodir Al Jailani* (Ponorogo: Ponpes Al Barokah, 2018), 4-6.

1. Biografi Kyai Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Nama lengkap pengasuh pondok pesantren Al Barokah ialah KH. Imam Suyono yang dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1956 di Ponorogo, Beliau anak pertama dari tujuh bersaudara terlahir dari bapak Sarkun dan ibu Tuminem. Istri beliau bernama Hj. Nurul Rahmatin dan memiliki 4 orang anak, 1. Waridatus Shofiyah 2. I'anutul Mufarrihah 3. Mohammad Ashif Fuadi 4. Imam Nawawi. Anak-anak beliau pun dipersiapkan untuk melanjutkan perjuangan dakwah yang sudah di rintis sebelumnya. Semuanya mengenyam pendidikan pesantren dan perguruan tinggi. Dalam perjalanan menuntut ilmu beliau pertama kali mondok di Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah yang diasuh oleh KH Maghfur Hasbullah dan diantara guru-guru beliau ialah KH Syamsul Huda Kertosari Babadan Ponorogo, KH Khirsudin Hasbullah Joresan, KH Muhaiaat Syah Kertosari, KH Fathur Pulung Pengasuh Pondok Fathul Ulum, KH Mahfud Oro-oro ombo Madiun, KH Nur Salim Malang, KH Muklas Habullah Coper pengasuh pondok Dipokerti, KH Ma'sum Kedung Gudel Ngawi, KH Mad Watu Congol, KH Dalhar Muntilan Magelang.⁸⁷

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari

⁸⁷ Ibid

keramaian dan nyaman. Letak pertokoan yang tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.⁸⁸

3. Visi dan Misi

Visi:

- a. Unggul dalam beriman,
- b. bertakwa,
- c. berbudi luhur,
- d. berbudaya lingkungan,
- e. berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

Misi:

- a. Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- b. Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- c. Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- d. Mengemban amanah ulama' salaf.
- e. Mengabdikan kepada masyarakat.
- f. Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang

⁸⁸ Ibid

menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari

No.	Nama Barang	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Kamar Santri Putri	20
3.	Kamar Santri Putra	10
4.	Kamar Mandi putri	8
5.	Kamar Mandi Putra	8
6.	Tempat wudhu	3
7.	Perpustakaan	1
8.	Koperasi Pondok	1
9.	Toilet putra	10
10.	Toilet putri	9
11.	Dapur Umum	1
12.	Lapangan	1
13.	Tempat Parkir	2
14.	Tempat Jemuran.	2
15.	Gedung Madrasah	4

16.	Kantor ustadz/ustadzah	1
-----	------------------------	---

5. Tata Tertib Pondok

Kewajiban Bagi Santri Pondok Pesantren Al Barokah:

1. Menjunjung tinggi Ukhuwah Islamiyah.
 - a. Selalu menebar salam
 - b. Saling menghargai
 - c. Saling menghormati
 - d. Bersikap tawadhu'
2. Sholat berjama'ah setiap waktu di masjid.
3. Mengikuti seluruh kegiatan yang telah di tetapkan pondok
4. Membiasakan diri berbahasa sopan dalam percakapan sehari-hari
5. Menggunakan pakaian yang rapi dan sopan sesuai dengan sunnah pondok.
6. Berada di dalam kamar dan istirahat paling lambat jam 23.00 WIB (berlaku untuk telpon malam)
7. Parkir motor berada di dalam lingkungan pondok. Tidak diperbolehkan parkir di utara pondok (lingkungan ndalem)
8. HP dikumpulkan paling lambat pukul 17.15 WIB. yang melebihi jam tersebut maka pengambilan hp akan molor sampai jam 21.30 WIB.
9. Untuk malam jumat pengambilan hp setelah kegiatan (kecuali santri yang masih sekolah)
10. Menjaga dan mengamankan hak milik pribadi masing-masing.

Larangan Bagi Santri Pondok Pesantren Al Barokah:

1. Membawa dan memakai pakaian yang tidak sesuai syariat
2. Mengadakan kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan di pondok pesantren.
3. Merusak milik perorangan maupun milik pesantren.
4. Berada di asrama pada jam-jam diniyah
5. Berkelahi atau mengintimidasi sesama santri.
6. Membuat keributan dan kegaduhan dimanapun.
7. Membawa obat-obatan terlarang apapun bentuknya.
8. Tidak taat terhadap pengurus.
9. Tidak diperkenankan kembali kepondok melebihi jam 17.30 WIB.
10. Membawa HP ketika malam Sabtu Legi.
11. Membawa alat elektronik kecuali HP, laptop, setlika, kipas USB, *power bank*, dan *music box*.
12. Keluar pondok tanpa izin.
13. Memakai rok berbahan ketat dan belahan diatas lutut.
14. Memakai kerudung pashmina.
15. Jajan keluar melebihi jam 17.30 WIB baik keluar pondok maupun disekitar pondok.⁸⁹

6. Keadaan Ustadz dan Santri

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami

⁸⁹ Ibid

keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 18 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Ploso, Al-Hasan, Al-Islam, dan lain-lain. Santri yang berada di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 250.⁹⁰

7. Kegiatan Pondok

Kegiatan di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada dua, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah Madrasah Diniyah Ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah Habsyi, Manakib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, Barjanji, Simaan Al-Qur'an setiap Ahad Legi, serta Majelis Simaan Al-Qur'an dan Dzikrul Ghofilin Senin Legi.

8. Peraturan Pondok

Peraturan yang ada wajib untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, apabila peraturan yang ada tidak dipatuhi dan dilaksanakan maka para santri akan dikenakan *takzir* atau sanksi seperti yang tertera dalam tata tertib pondok.⁹¹

⁹⁰ Ibid

⁹¹ Ibid

A. Data Khusus Wawancara Analisis Pola Komunikasi Antarbudaya Santri luar Jawa dengan Kyai

Sebuah penelitian yang dilakukan memiliki beberapa tahapan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dari penelitian yang telah difokuskan. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan atas data yang telah diperoleh.

Salah satu tahap paling penting dalam penelitian ini adalah kegiatan pengumpulan data, yaitu menjelaskan kategori data yang diperoleh. Setelah itu data dan fakta hasil penelitian empiris disusun, diolah dan kemudian ditarik dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum. Untuk itu peneliti harus memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan.

Dalam dekripsi data ini, peneliti memaparkan data diantaranya, hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam tentang pola komunikasi antarbudaya pada santri putrayang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda saat berinteraksi di Pondok Pesantren Al-barokah dengan memperhatikan pola komunikasi dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut.

1. Profil Informan

Penelitian ini ada lima informan yang dapat saya gali informasinya di antaranya :

- a. Asep Ramadhan berasal dari Provinsi jambi, Kab. Muaro Jambi, Sengeti.
- b. M. Ahsin Zulfa berasal dari Provinsi Jawa Barat, Kab. Bandung Barat, Kumparan.
- c. Bagus Ramadhan berasal dari Provinsi DKI Jakarta Kab. Bekasi.
- d. M Khoirul Anshor berasal dari Provinsi Riau, Kab. Indragiri Hilir, Pulau kijang.
- e. Mustofa Nurul berasal Provinsi Kalimantan Timur, Kab. Kutai Barat, Barong Tongkok.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan informan maka didapatkan data-data sebagai berikut:

2. Data Tentang Pola Komunikasi Antarbudaya yang Dilakukan Oleh Santri luar jawa kepada Kyai di Pondok Pesantren Al-barokah.

Peneliti telah turun ke lapangan dalam upaya mencari datayang sesuai dengan fokus penelitian melalui proses wawancara. Peneliti bertanya tentang apa saja pola perilaku komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda. Wawancara ini dilakukan dengan sejumlah santri yang merupakan perwakilan dari masing-masing wilayah yang tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda yang ada di pesantren

ini. Sejumlah Santri ini merupakan informan yang telah dipilih untuk dapat mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sesuai tema penelitian.

1. Pertama wawancara ini dilakukan kepada M. Ahsin Zulfa santri yang berasal dari Bandung :

a. Bahasa

Dari hasil wawancara pada saudara ahsin menyampaikan bahwa:

“Dari segi komunikasi ketika awal dipondok, saya kurang seberapa akrab dengan santri lain karena masih menggunakan bahasa Indonesia”.⁹²

b. Perilaku

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara ahsin menyampaikan bahwa:

“Ketika menghadap dengan Kyai, saya masih gugup dan merasa takut karena belum mengetahui seluruh budaya serta cara komunikasi di Pondok Al-Barokah ini. Serta dalam pergaulan di Pondok saya masih minim teman/sahabat karena adanya perbedaan budaya antara budaya daerah asal saya dengan Pondok ini”.⁹³

c. Pembelajaran

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara ahsin menyampaikan bahwa:

“Dalam aktivitas pembelajaran awal di Pondok, saya masih merasa kesulitan dalam memahami penjelasan Kyai/Ustadz, karena sering menjelaskan dengan menggunakan bahasa Jawa (krama inggil)”.⁹⁴

d. Kendala

⁹² Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

⁹³ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

⁹⁴ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara ahsin menyampaikan bahwa:

“Kesulitan berinteraksi dengan kyai/ustad serta sulit untuk beradaptasi dengan budaya di Pondok Al-Barokah ini”.⁹⁵

Menurut ahsin tidak semua orang bisa memahami bahasa Jawa, oleh karena itu pada awal mondoknya ahsin lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi agar semua orang mengerti tentang pesan yang disampaikan. Selain itu ahsin juga berusaha mengenal lebih dekat teman-teman yang ada di pondoknya meskipun mereka memiliki kebudayaan yang berbeda agar mereka bisa lebih akrab sehingga mereka bisa mengenal dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain.

Selain penuturan yang telah diungkapkan oleh ahsin, peneliti juga menemukan hal serupa ketika melakukan pengamatan atau observasi di lokasi penelitian. Hal tersebut tampak pada perilaku para yang berusaha mengenal lebih dekat teman-teman mereka dengan cara mengajak berkomunikasi orang-orang yang ada di sekitarnya meskipun orang tersebut belum seberapa dikenal

2. Hal berbeda diungkapkan oleh informan kedua, yaitu Bagus Ramadhan sebagai santri yang berasal dari Jakarta Utara, menurutnya :
 - a. Bahasa

⁹⁵ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara bagus menyampaikan

bahwa:

“Saat awal-awal di Pondok saya tidak bisa memahami logat/bahasa jawa yang digunakan oleh santri maupun Kyai ketika berada di lingkungan Pesantren”.⁹⁶

b. Perilaku

“Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Bagus menyampaikan bahwa:

“Ketika awal di Pondok saya masih menggunakan budaya Jakarta, baik dari cara komunikasi, perilaku maupun adab sopan santun. Oleh karena itu, saya agak dipandang berbeda oleh para santri lainnya”.⁹⁷

c. Pembelajaran

“Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Bagus menyampaikan bahwa:

“Pada saat belajar mengajar, saya tidak memahami sama sekali terkait pelajaran karena seringkali Kyai/Ustadz menggunakan bahasa jawa dalam mengajar”.⁹⁸

d. Kendala

Dari hasil wawancara ke tiga peneliti dengan saudara Bagus menyampaikan bahwa:

“Awal di Pondok saya sangat *insecure* ketika berkomunikasi dengan santri lain, serta sering di *bully* oleh teman-teman lain karena logat saya yang berbeda”.⁹⁹

⁹⁶ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

⁹⁷ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

⁹⁸ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

⁹⁹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

3. Dari hasil wawancara Informan ketiga yaitu M. Khoirul Anshori yang berasal dari Pekanbaru mengatakan bahwa teman-teman santri harus tahu banyak hal bagaimana cara berkomunikasi yang baik di pesantren terlebih kepada Kyai. Dengan begitu hal-hal yang positif akan kita dapatkan untuk bekal kita dalam berperilaku. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Khoirul dalam hasil wawancara, yaitu :

a. Bahasa

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Khoirul menyampaikan bahwa:

“Saya harus membangun komunikasi dengan teman-teman santri lain dan harus memahami percakapan mereka terdahulu baru tahu apa yang di bicarakan oleh teman-teman karena logatnya berbeda beda”.¹⁰⁰

b. Perilaku

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Khoirul menyampaikan bahwa:

“Ketika di pesantren ini saya menemukan banyak tradisi yang mengedukasi seperti halnya cara atau proses bersalaman kepada Kyai dengan mencium tangannya dengan dua tangan dengan waktu agak lama agar mendapatkan berkah”.¹⁰¹

c. Pembelajaran

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Khoirul menyampaikan bahwa:

Dalam pembelajaran saya cukup ini di pondok Al-Barokah ini, siapa yang datang terakhir bakal duduk di depan dekat

¹⁰⁰ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

¹⁰¹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

dengan Kyai sedangkan yang awal bisa milih duduk di belakang dan ini termasuk tradisi budaya santri Al-Barokah¹⁰²

d. Kendala

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Khoirul menyampaikan bahwa:

“Saya susah beradaptasi dengan budaya yang ada di pondok ini, karena setiap magrib sampai waktu isya’ harus berpakaian baju kemaja bewarna putih sedangkan saya hanya punya satu, ketika baju putih saya kotor, saya gak punya baju lagi dan harus pinjam ke teman lain. Dan ketika berinteraksi ke Kyai saya menggunakan bahasa jawa ngoko, karena saya belum bisa bahasa jawa (krama)”¹⁰³

4. Dari hasil wawancara Assep Ramadhan selaku informan keempat dan merupakan santri yang berasal dari Jambi menjelaskan bahwa untuk mempermudah proses adaptasi terhadap lingkungan kebudayaan baru, dia sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya baik di kampus maupun di pondok. Ini seperti yang diungkapkan Assep saat wawancara, yaitu :

a. Bahasa

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Asep menyampaikan bahwa:

“Saya menggunakan bahasa saat berkomunikasi bersama Kyai masih campuran, karena di Jambi banyak suku budaya yang mana sering menggunakan bahasa jawa kasar dan bahasa melayu Jambi”¹⁰⁴

¹⁰² Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

¹⁰³ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VII/2022

¹⁰⁴ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

b. Perilaku

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Asep menyampaikan bahwa:

“Ketika pertama di pondok Al-Barokah saya sedikit kaget apa bila saat berpapasan dengan harus menunduk dan langsung bersalaman, dan biasa terjadi ketika mau berangkat ke kampus. Dan itu termasuk hal baru yang ditemui.”¹⁰⁵

c. Pembelajaran

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Asep menyampaikan bahwa:

“Saya ketika mengikuti ngaji kitab kuning saya hanya bisa mendengarkan tanpa bisa memahami apa yang disampaikan oleh Kyai maupun Ustad, dan hanya paham sebagian saja”.¹⁰⁶

d. Kendala

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Asep menyampaikan bahwa:

“Saya ketika berada di pondok tidak dapat menyesuaikan dengan budaya pondok Al-barokah dan perlu waktu menyesuaikan tradisi budaya pondok tersebut..”¹⁰⁷

5. Dari hasil wawancara Informan kelima Mustofa Nurul berasal dari Kalimantan Timur megatakan :

¹⁰⁵ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

¹⁰⁶ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

¹⁰⁷ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

a. Bahasa

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Mustofa menyampaikan bahwa:

“Ketika di Pondok lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, soal saya belum bisa bahasa sama sekali, jadi ketika di tanya Kyai pakai bahasa Jawa saya Kebingungan.”¹⁰⁸

b. Perilaku

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Mustofa menyampaikan bahwa:

“Ketika bersalaman sehabis Jama’ah sholat fardhu di masjid atau sering di sebut mushofahah, itu ada caranya sendiri dan itu cukup asing saya melihatnya bisa disebut itu budaya baru buat saya di pondok Al-Barokah ini”.¹⁰⁹

c. Pembelajaran

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Mustofa menyampaikan bahwa:

“Saat mengaji kitab kuning apa yang di jelaskan oleh ustadz saya tanya lagi keteman saya apa penjelasan yang dimaksud oleh ustadz tersebut karena saya tidak paham apa yang di jelaskan beliau, karena menggunakan bahasa Jawa (krama).”¹¹⁰

d. Kendala

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudara Mustofa menyampaikan bahwa:

“Saya harus beradabtasi ketika berada di kamar pondok dkarenakan santri-santri yang satu kamar berasal dari berbagai daerah”..¹¹¹

¹⁰⁸ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

¹⁰⁹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

¹¹⁰ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

¹¹¹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

Mustofa yang berasal dari Kalimantan Timur menuturkan bahwa bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam kesehariannya. Tetapi Mustofa juga menambahkan meskipun mayoritas santri menggunakan bahasa Jawa tetapi berusaha belajar dan memahami.

3. Data faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya santri luar Jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antarbudaya santri luar Jawa dengan Kyai, karena faktor pendukung ini dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi tersebut. Berdasarkan data yang dijelaskan oleh seluruh informan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan di Pondok Pesantren Al-barokah, ada beberapa faktor pendukung dalam komunikasi antar budaya santri luar Jawa dengan Kyai yang telah dijelaskan oleh informan yang meliputi:

Informan pertama menjelaskan tentang faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antarbudaya santri luar Jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-barokah, menurutnya :

“Saya beradaptasi dengan teman-teman yang ada di pesantren dengan cara mengenal lebih dekat teman-teman yang memiliki kebudayaan berbeda. hal ini saya lakukan agar dapat membangun komunikasi yang lebih baik untuk menyesuaikan ketika ada pertemuan dengan Kyai dan meminimalisir ketidak sopanan akibat perbedaan budaya”.¹¹²

¹¹² Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

Adaptasi ini dilakukan oleh Ahsin agar bisa mengenal lebih dekat teman-temannya di pesantren meskipun mereka memiliki kebudayaan yang berbeda beda. Selain informan pertama ada juga informan kedua yaitu Bagus Ramadhan yang menjelaskan tentang faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antar budaya santri luar jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-barokah, menurutnya :

“Selama berkomunikasi dengan teman-teman di pondok saya menggunakan bahasa Indonesia. Padahal dalam tradisinya di pesantren banyak menggunakan bahasa jawa, apalagi saat bertemu kyai kita harus menggunakan bahasa jawa halus. Akan tetapi saya selalu belajar untuk memahami bahasa jawa dengan di bantu teman-teman santri dari jawa dan Kyai sendiri memaklumi ”.¹¹³

Informan ketiga yaitu Khoirul Anshori menjelaskan dalam hasil wawancara, menurutnya :

“Ketika berkomunikasi dengan Kyai saya berusaha melakukan komunikasi yang baik dan langsung menuju point yang saya maksudkan agar komunikasi saya bisa langsung difahami oleh Kyai”.¹¹⁴

Informan keempat yaitu Assep Ramadhan juga menjelaskan tentang faktor yang menjadi pendukung saat melakukan komunikasi antarbudaya santri luar jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-barokah, yaitu :

“Saya mencoba ikut kegiatan pesantren yang di sebut ro’an dimana kegiatan ini dapat membantu saya bisa belajar banyak bahasa jawa, karena sering sekali Kyai meninjau

¹¹³ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

¹¹⁴ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

kegiatan ini dan bertanya kepada saya walaupun saya menjawab menggunakan bahasa yang kurang sesuai akan tetapi Kyai membetulkan dengan bahasa yang lebih baik”.¹¹⁵

Menurut Assep dengan mengikuti kegiatan roa'n membuatnya dapat belajar bahasa Jawa yang baik dan sesuai baik dari teman-teman bahkan dari Kyai langsung.

Mustofa Nurul selaku informan kelima menjelaskan tentang faktor pendukung yang dilakukan untuk melakukan komunikasi antarbudaya santri luar Jawa dengan Kyai yang efektif, menurutnya :

“Saya mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebudayaan baru yang ada di pondok. mulai dari budaya, bahasa hingga logat bicara”.¹¹⁶

Menurut Mustofa faktor pendukung komunikasi antar budaya santri luar Jawa dengan Kyai yang dia lakukan adalah mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan Pondok.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah hal yang juga perlu untuk diperhatikan karena faktor ini mempengaruhi jalannya komunikasi yang akan dilakukan. Sebaiknya mungkin para pelaku komunikasi mencoba untuk menghindari faktor penghambat ini agar komunikasi yang dilakukan bisa berjalan baik dan sesuai dengan harapan. Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilakukan kepada informan di Pondok

¹¹⁵ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

¹¹⁶ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

Pesantren Al-barokah, ada beberapa faktor penghambat dalam komunikasi antar budaya yang telah dijelaskan oleh informan.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh seluruh informan yang meliputi :

Selain itu keadaan setiap individu memiliki karakter dan sikap yang berbeda-beda juga menjadi faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Apabila kita tidak mengenal karakter orang yang menjadi lawan bicara kita maka kita akan kesulitan ketika melakukan komunikasi dengan orang tersebut sebab dikhawatirkan dapat menyinggung orang tersebut. Hal ini seperti yang yang dijelaskan oleh Ahsin sebagai berikut :

“Tidak semua teman-teman saya memiliki sifat yang sabar, ada juga teman-teman saya memiliki watak keras seperti teman saya yang berasal dari Kalimantan, Sumatra, dan jakarta. Untuk itu ketika mereka berbicara dengan Kyai masih menggunakan bahasa jawa kasar dan terkesan tidak sopan logatnya”.¹¹⁷

Sedangkan menurut informan kedua yaitu Bagus Ramadhan menjelaskan tentang faktor yang dapat menjadi penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya santri luar jawa dengan Kyai adalah sebagai berikut :

“perilaku penghormatan saat bertemu dengan Kyai merupakan hal penting karena ini merupakan aspek komunikasi yang menggunakan bahasa tubuh seperti misalnya kita harus menundukkan badan terkadang dari saya masih belum menyesuaikan karena bawaan budaya saya dari jakarta yang tidak pernah seperti itu”.¹¹⁸

¹¹⁷ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

¹¹⁸ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

Informan ketiga yaitu M. Khoirul Anshori menjelaskan tentang faktor penghambat lainnya, menurutnya :

“Saya memiliki kebudayaan yang berbeda dengan teman-teman yang lain. Ketika pertama saya berada di pesantren Al-barokah, mereka menganggap saya orang yang aneh begitu pula sebaliknya saya menganggap teman-teman saya aneh terutama dari segi tradisi pesantren dan kebiasaannya seperti cara bersalaman dengan Kyai. Butuh waktu untuk dapat memahami kebiasaan teman-teman di pesantren yang sangat menghormati Kyai dari segi apapun”.¹¹⁹

Informan keempat yaitu Assep Ramadhan juga menjelaskan tentang faktor yang menjadi penghambat saat melakukan komunikasi antarbudaya menurutnya:

“Ketika saya melakukan kesalahan terkait perilaku terhadap Kyai, saya dan teman saya mencoba mendiskusikan karena saya tidak ingin digunjing teman-teman, karena ada beberapa teman yang terkadang menggunjing ketika ada perilaku yang tidak sesuai dengan Kyai”.¹²⁰

Informan kelima yaitu Mustofa Nurul memberikan pendapatnya sebagai berikut:

“di dalam pesantren Al-barokah tradisi berpakaian menjadi perhatian saya, karena saat kegiatan di dalam maupun di luar pondok kita harus menggunakan sarung dan peci kecuali saat kuliah atau sekolah, dimana kebanyakan santri luar jawa belum bisa mengikuti tradisi cara berpakaian di pesantren, jadi sering di tegur pengurus bahkan oleh Kyai langsung”.¹²¹

Tradisi Komunikasi pesantren Al-barokah yang meliputi cara berperilaku, Bahasa dan etika berpakaian yang digunakan dalam lingkungan Pesantren digunakan untuk mempererat hubungan antar santri dengan Kyai khususnya

¹¹⁹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

¹²⁰ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

¹²¹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

santri luar jawa yang masih harus menyesuaikan dengan baik dan menambah kepercayaan didalamnya sehingga hubungan yang mereka bangun semakin dekat dengan seperti itu proses pembelajaran dan interaksi di dalam pesantren kepada teman, ustadz dan Kyai bisa berjalan dengan khidmah sesuai dengan tradisi yang ada, dan santri luar jawa harus segera menyesuaikannya.





BAB IV

ANALISIS POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI LUAR JAWA DENGAN KYAI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹²²

Setelah beberapa data-data terkumpulkan, yang digali dari beberapa informan untuk menghasilkan temuan-temuan yang dapat dianalisa dan dikaji serta dikaitkan dengan pengakuan dalam fenomena saat berlangsungnya penelitian sehingga didapatkan hasil yang valid dan mendalam. Selain itu juga dilakukan analisis mengenai konfirmasi temuan selama penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian agar diperoleh hasil yang lebih valid lagi. Setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menjelaskan mengenai keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Analisis ini dimulai dengan memperhatikan apa yang menjadi fokus dalam penelitian yang digunakan sebagai pondasi awal untuk menggali data lebih jauh. Data hasil fokus penelitian yang akan dianalisis adalah mengenai pola komunikasi antar budaya santri luar jawa dengan Kyai serta faktor pendukung dan faktor penghambat pada Santri luar jawa di Pondok Pesantren Al-barokah Berdasarkan hasil penelitian atau kerja lapangan sebagaimana yang ditulis dalam penyajian data, ada beberapa temuan yang dapat disajikan dalam analisis data ini, yaitu

¹²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 280.

sebagai berikut :

A. Analisis Tentang Pola Komunikasi Antar budaya santri luar jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-barokah

1. Bahasa

Pola komunikasi adalah kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan juga norma komunikasi. Pola komunikasi dipengaruhi oleh proses komunikasi yang dilakukan. Setelah itu akan ditemukan pola komunikasi yang terbentuk melalui proses komunikasi tersebut.

Pola komunikasi yang terbentuk pada Santri luar jawa di Pondok Pesantren Al-barokah disebabkan karena adanya proses komunikasi yang berlangsung antara Santri luar jawa dengan Kyai yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Proses komunikasi selalu dilakukan oleh para santri luar jawa karena komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan selama berada di dalam pondok serta memperkuat interaksi antar sesama santri terutama pada Kyai yang memiliki pola yang berbeda dibandingkan dengan santri. Proses komunikasi dilakukan oleh para santri luar jawa ini secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lain. Hal ini dilakukan agar komunikasi bisa berjalan dan efektif.

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam kajian teori bahwa Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena bentuk

komunikasi merupakan rangkaian aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerimaan pesan. Dari proses komunikasi, yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.¹²³

Peneliti telah turun ke lapangan dalam upaya mencari datayang sesuai dengan fokus penelitian melalui proses wawancara. Peneliti bertanya tentang apa saja pola perilaku komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah yang berlatar belakang kebudayaan yang berbeda. Wawancara ini dilakukan dengan sejumlah santri yang merupakan perwakilan dari masing-masing wilayah yang tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda yang ada di pesantren ini. Sejumlah Santri ini merupakan informan yang telah dipilih untuk dapat mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sesuai tema penelitian. Pertama-tama wawancara ini dilakukan kepada M. Ahsin Zulfa santri yang berasal dari bandung :

“Dari awal melakukan komunikasi dengan orang yang baru dikenal dan belum seberapa akrab saya menggunakan Bahasa Indonesia karena Bahasa Indonesia ini bisa dimengerti oleh semua orang, tapi kalo saya melihat orang yang saya ajak bicara bisa berbahasa Jawa ya saya menggunakan bahasa Jawa”¹²⁴

Berdasarkan kajian teori di atas dan data wawancara yang di peroleh peneliti pola komunikasi yang terjadi di pondok pesantren Al-Barokah kebanyakan mengalami kesulitan berkomunikasi dikarenakan

¹²³ Onong Uchajana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993) hal 33.

¹²⁴ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 01/06-VIII/2022

kurang pemahaman terhadap bahasa Jawa sedangkan komunikasi terhadap sesama santri, ustadz, dan bahkan terhadap Kyai menggunakan Bahasa Jawa. Sehingga santri luar Jawa ketika ingin berkomunikasi bahasa yang digunakan bahasa Indonesia.

Komunikasi santri luar Jawa ini membawa logat daerahnya masing-masing sehingga bisa terjadi kesalahpahaman di karena di suatu daerah bahasa tersebut menjadi hal biasa, sedangkan daerah lain dianggap bahasa tersebut dianggap sensitif. Dan bahasa di pondok pesantren ini rata-rata bersosial maupun berkomunikasi sesama teman menggunakan bahasa Jawa krama, khusus kepada santri lebih tua.

Menurut Ahsin tidak semua orang bisa memahami bahasa Jawa, oleh karena itu pada awal mondongnya Ahsin lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi agar semua orang mengerti tentang pesan yang disampaikan. Selain itu Ahsin juga berusaha mengenal lebih dekat teman-teman yang ada di pondoknya meskipun mereka memiliki kebudayaan yang berbeda agar mereka bisa lebih akrab sehingga mereka bisa mengenal dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain.

2. Perilaku

Selain penuturan yang telah diungkapkan oleh Ahsin, peneliti juga menemukan hal serupa ketika melakukan pengamatan di lokasi penelitian. Hal tersebut tampak pada perilaku para yang berusaha

mengenal lebih dekat teman-teman mereka dengan cara mengajak berkomunikasi orang-orang yang ada di sekitarnya meskipun orang tersebut belum seberapa dikenal

Sebagaimana telah dijabarkan dalam kajian teori bahwa Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup : berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (internal activity) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat.¹²⁵

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh peneliti dengan informan Bagus Ramadhan sebagai santri yang berasal dari Jakarta Utara, menurutnya :

“sebagai santri yang berasal dari jakarta tentunya agak kaget ketika melihat tradisi pesantren dimana saya melihat ada istilah sowan kepada Kyai yang mana ini harus di lakukan pada santri baru dan santri yang akan mempunyai kepentingan kepada Kyai di rumahnya (ndalem) dengan tawadu’ penuh kesopan santunan. Dalam hal ini saya banyak belajar dari tradisi sowan ini yang sebelumnya belum pernah saya alami”.¹²⁶

Dari kajian teori dan data wawancara diatas dapat dianalisis bahwa perilaku yang ada dipondok pesantren memiliki dampak bagi para santri terutama bagi santri luar jawa, walaupun untuk pertama kali bagi santri luar

¹²⁵ Hana Utami, *Teori dan pengukuran Pngetahuan,sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakjarta Nuha Medika,2010). 53

¹²⁶ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

jawa agak kesulitan dalam mengikuti tradisi yang berada dalam pondok pesantren khususnya pondok pesantren al barokah.

Selain itu Asep juga menambahkan tentang sikap menghormati kepada Kyai ketika berpapasan, menurutnya :

“Selain sowan, sikap menghormati kepada kyai ketika berpapasan juga menjadi perhatian saya karena itu merupakan perilaku yang berkaitan adab santri kepada Kyai, dalam hal ini kita sebagai santri harus menundukkan kepala sambil membungkukkan badan dan ini budaya baru yang saya dapatkan di pesantren Al-barokah ini”.¹²⁷

Sikap menghormati yang dimaksud oleh Asep selaku informan juga dijumpai oleh peneliti ketika melakukan observasi, yang mana berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masing-masing santri luar jawa belum bisa menunjukkan sikap menghormati kepada Kyai dengan menundukkan kepala dan membungkukkan badan ketika berpapasan. Dan itu semua termasuk komunikasi antar budaya yang ada di pondok pesantren Al-barokah yang harus di lakukan santri. Santri luar jawa belum banyak belum memahami apa aja budaya yang ada di pondok pesantren khususnya pondok Al-Barokah.

Informan selanjutnya yaitu M. Khoirul Anshori yang berasal dari Pekanbaru mengatakan bahwa teman-teman santri harus tahu banyak hal bagaimana cara berkomunikasi yang baik di pesantren terlebih kepada Kyai. Dengan begitu hal-hal yang positif akan kita dapatkan untuk bekal

¹²⁷ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

kita dalam berperilaku. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Khoirul dalam hasil wawancara, yaitu :

“Saya belajar membangun komunikasi dengan teman-teman santri, Ustadz dan Kyai dengan gaya budaya dimana saya berasal, akan tetapi saya menyadari bahwa ini di pesantren yang tentunya ini berbeda dengan lingkungan pada umumnya, di pesantren banyak tradisi yang mengedukasi seperti halnya tata cara perilaku bersalaman kepada Ustadz dan Kyai dengan mencium tanganya agak lama dua sampai tiga kali dengan tujuan mengharap keberkahan ilmu dan do’anya ”.¹²⁸

Berdasarkan apa yang diungkapkan khoirul, peneliti juga menemukan hal yang serupa ketika melakukan observasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat ditemukan bahwa santri luar jawa Al-barokah ketika akan berkomunikasi dengan Kyai kebanyakan santri dari luar jawa ketika bersalaman masih terbawa budaya asal mereka, ini ditunjukkan ketika mereka bersalaman belum bisa membedakan dengan siapa mereka bersalaman, seharusnya mereka melihat santri-santri yang sudah lama mukim bagaimana cara mereka bersalaman dengan Kyai yaitu dengan mencium agak lama dua sampai tiga kali dengan tujuan mengharap keberkahan ilmu dan do’anya Kyai.

Asep selaku informan keempat dan merupakan santri yang berasal dari Jambi menjelaskan bahwa untuk mempermudah proses adaptasi terhadap lingkungan kebudayaan baru, dia sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya baik di kampus maupun di pondok. Ini seperti yang diungkapkan Asep saat wawancara, yaitu :

¹²⁸ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

“Selain menghabiskan waktu bersama selama di pondok dengan teman-teman baik ketika dikamar asrama atau ketika kuliah, kami juga sering melakukan ro’an kegiatan ini merupakan kegiatan santri secara sukarela ikut bantu kegiatan pondok, entah itu bersih-bersih, pembangunan pondok atau bahkan membantu di rumah Kyai. Hal itu kami lakukan agar kami bisa lebih akrab komunikasi dengan tradisi pesantren Al-barokah dengan begitu kita santri dari luar jawa bisa belajar komunikasi dari santri asli jawa kepada Kyai khususnya”.¹²⁹

3. Pembelajaran

Sebagaimana telah dijabarkan dalam kajian teori bahwa Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹³⁰

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh peneliti dengan informan Mustofa sebagaimana yang disampaikan bahwa:

“Tak jarang saya selalu bertanya kepada teman ketika pembelajaran yang disampaikan ustadz dan Kyai menggunakan bahasa jawa, saya bertanya tentang maksudnya apa kemudian di terjemahkan bahasa Indonesia oleh teman-teman santri”.¹³¹

Dari kajian teori dan data wawancara diatas dapat dianalisis bahwa pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren sulit difahami bagi orang luar jawa karena penggunaan bahasa dalam pembelajaran di pondok

¹²⁹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

¹³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000). 92.

¹³¹ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022

pesantren semuanya menggunakan bahasa jawa, karena hal tersebut menghambat pembelajaran bagi santri luar jawa yang disebabkan tidak faham dengan bahasa jawa. Dalam pembelajaran ngaji kitab kuning di pondok Al-Barokah menggunakan makna pegon jawa dan itu membuat santri luar jawa kesulitan dalam proses pembelajaran, di pondok tersebut juga seluruh santri dianjurkan memakai baju kemeja putih saat pembelajaran waktu magrib sampai waktu isya' dan santri terkadang ada yang masih memakai kemeja selain putih tidak mengikuti budaya berpakaian di pondok Al-Barokah. Dikarenakan sedikitnya stok kemeja putih mereka.

Mustofa yang berasal dari Kalimantan Timur menuturkan bahwa bahasa Indonesia lebih sering dia gunakan dalam kesehariannya. Tetapi Mustofa juga menambahkan meskipun mayoritas santri menggunakan bahasa Jawa tetapi berusaha belajar dan memahami.

Mustofa juga menambahkan tentang sistem pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz dan Kyai dengan metode salaf yang identik dengan kitab kuning itu menggunakan bahasa jawa pemaknaanya, saya jadi terhambat bahasa saat mengikuti pembelajaran.

Secara kodrati manusia senantiasa terlibat dalam komunikasi. Manusia paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungansatu sama lainnya, karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial. Begitu juga yang terlihat didalam lingkungan Pondok Pesantren Al-barokah. Komunikasi menduduki peringkat pertama dalam hal interaksi dalam lingkungan pondok pesantren. Komunikasi digunakan untuk

menyampaikan pesan, entah itu bertukar informasi, mempererat hubungan atau mengambil informasi dari pembelajaran setiap harinya. Meskipun terkadang para santri melakukan interaksi dengan hal yang beragam, namun komunikasi kepada Kyai harus sesuai dengan tradisi pesantren Al-barokah yang mengedepankan perilaku sopan santun baik itu ketika sowan, hormat saat berpapasan, bersalaman dan cara kita berjalan ketika bertemu dengan Kyai. Ini merupakan hal penting dalam membangun proses interaksi tersebut.

B. Analisis Tentang faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya santri luar Jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-Barokah

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antar budaya, karena faktor pendukung ini dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya tersebut. Berdasarkan hasil penyajian data-data yang diperoleh dari para informan di lokasi penelitian, maka dapat dianalisis bahwa faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh Santri luar Jawa Pondok Pesantren Al-barokah yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda meliputi :

- 1) Kemampuan beradaptasi

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dengan Informan pertama menjelaskan tentang faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antarbudaya santri luar Jawa dengan Kyai di Pondok Pesantren Al-barokah, menurutnya :

“Saya beradaptasi dengan teman-teman yang ada di pesantren dengan cara mengenal lebih dekat teman-teman yang memiliki kebudayaan berbeda. hal ini saya lakukan agar dapat membangun komunikasi yang lebih baik untuk menyesuaikan ketika ada pertemuan dengan Kyai dan meminimalisir ketidak sopanan akibat perbedaan budaya”.¹³²

Berdasarkan kajian teori bahwa Adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan pelajaran.¹³³ Adaptasi merupakan suatu kunci konsep dalam 2 versi dari teori sistem, baik secara biological, perilaku, dan sosial yang dikemukakan oleh John Bennet, konsep adaptasi datang dari dunia biologi, dimana ada 2 poin penting yaitu evolusi genetik, dimana berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, dan adaptasi biologi yang berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya, dimana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan level gerak yang terus-menerus.¹³⁴

Dari data dan teori diatas dapat dianalisis bahwa santri yang optimis dan percaya diri lebih mudah santri untuk beradaptasi serta

¹³² Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022.

¹³³ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) 2022.

¹³⁴ John W Bennet, *Human Ecology as Human Behavior*, (New Brunsw ick, New Jersey: Transaction Publishers,1976), 249-250.

bersosialisasi dengan dengan lingkungannya, santri yang pernah memiliki pengalaman adaptasi dengan lingkungan sebelumnya, akan menjadikan pengalaman tersebut menjadi sebagai proses belajar yang akan di terapkan dalam proses adaptasi di lingkungan baru yaitu Pondok Pesantren. Di pondok Al-Barokah ini adaptasi bisa di bilang cukup mudah karena hanya perlu mengikuti budaya dan bahasa yang ada di Pondok Al-Barokah Ini. Dan adanya keluarga, teman serta lingkungan sekolah dan Pesantren yang mendukung membantu santri baru beradaptasi dengan baik dan menghindari dari adaptasi yang menyimpang.

Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat diperlukandalam komunikasi antarbudaya. Dengan komunikasi yang baik suatu pesan akan lebih mudah untuk dipahami oleh penerima pesan. Hal ini dapat dilihat melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh Santri luar jawa Pondok Pesantren Al-barokah serta berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan menjelaskan bahwa beradaptasi dengan teman-teman yang ada di pesantren dengan cara mengenal lebih dekat teman-teman yang memiliki kebudayaan berbeda. hal ini saya lakukan agar dapat membangun komunikasi yang lebih baik untuk menyesuaikan ketika ada pertemuan dengan Kyai dan meminimalisir ketidak sopanan akibat perbedaan budaya.

Sedangkan pada informan yang lain menerangkan selama berkomunikasi dengan teman-teman di pondok saya menggunakan

bahasa Indonesia. Padahal dalam tradisinya di pesantren banyak menggunakan bahasa jawa, apalagi saat bertemu kyai kita harus menggunakan bahasa jawa halus. Akan tetapi saya selalu belajar untuk memahami bahasa jawa dengan di bantuan teman-teman santri dari jawa dan di kasih tahu kalau masih kesulitan harus menunjukkan poin yang di maksudkan agar Kyai sendiri mengerti sehingga memakluminya.

2) kegiatan ro'an (kerja bakti)

Menurut Assep santri asal dari jambi mengatakan dengan mengikuti kegiatan ro'a'n membuatnya dapat belajar bahasa jawa dan budaya yang baik dan sesuai baik dari teman-teman bahkan dari Kyai langsung.

“Saya mencoba ikut kegiatan pondok yang disebut ro'an dimana kegiatan ini dapat membantu saya bisa mengenal belajar banyak Bahasa jawa maupun budaya, karena sering kali kyai meninjau dan membentulkan Bahasa jawa yang benar”.¹³⁵

Dia mencoba ikut kegiatan pesantren yang di sebut ro'an dimana kegiatan ini dapat membantunya bisa belajar banyak bahasa jawa, karena sering sekali Kyai meninjau kegiatan ini dan bertanya kepada santri yang ikut ro'an. walaupun dia menjawab menggunakan bahasa yang kurang sesuai akan tetapi Kyai membetulkan dengan bahasa yang lebih baik.

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat di padankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong

¹³⁵ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, W-VIII/2022.

dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara beramasama.¹³⁶ Sedangkan di pondok pesantren biasa di sebut Ro'an, kata yang pastinya tidak asing lagi untuk dunia pesantren. Kata ini telah menjadi ciri khas seorang santri untuk menggantikan kata "Gotong Royong".

Dari data dan teori diatas dapat dianalisis bahwa kegiatan roan ini dapat membantu santri untuk belajar banyak Bahasa maupun budaya yang ada di Pondok Pesantren, di sisi lain tradisi ro'an di lakukan oleh semua santri yang tinggal di Pondok Pesantren baik senior maupun junior, baik santri putra maupun putri. Dan kar karena kegiatan ini semua santri sering bersosialisasi antar santri yang berasal dari berbagai daerah masing santri bisa saling berkomunikasi dan mengenal budaya. Dan santri baru bisa bertanya kepada santri yang udah lama di Pondok Pesantren Al-Barokah untuk lebih mengenal Bahasa jawa maupun budaya yang ada di pondok tersebut. Sering kyai Pondok Pesantren Al-Barokah meninjau kegiatan ini dan bertanya kepada santri yang ikut pada kegiatan ro'an dan bertanya kepada santri yang ikut kegiatan ro'an, walaupun salah santri menjawab menggunakan Bahasa yang

¹³⁶ Korten, D.C. 1990. *Strategies of Development-oriented NGOs: Four Generations. Getting to the 21st Century;;- Voluntary Action and The Global Agenda* <http://www.caledonia.org.uk/dkorten.htm> [14/11/08]

kurang sesuai akan tetapi Kyai membenarkan dengan Bahasa Jawa yang lebih baik.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi antar budaya, karena dengan memperhatikan faktor penghambat ini maka dapat membantu keberhasilan dalam melakukan komunikasi antar budaya tersebut. Berdasarkan hasil penyajian data-data yang diperoleh dari informan di lokasi penelitian, maka dapat dianalisis bahwa faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Santri luar Jawa di Pondok Pesantren Al-barokah yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda meliputi :

1) Watak individu (karakter)

Setiap komunikasi pada umumnya dipengaruhi oleh watak komunikator dan komunikan itu sendiri. Jika komunikator menunjukkan sikap keakraban maka komunikannya juga akan melakukan *feedback* yang serupa. Namun sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap yang kurang baik maka bisa saja komunikan juga memberikan respon yang kurang baik. Hal ini seperti yang terjadi pada santri yang memiliki kebudayaan Jawa, yang mana santri ini merasa bahwa anak yang memiliki kebudayaan selain Jawa dan lain sebagainya memiliki watak yang keras.

Hal ini seperti yang yang dijelaskan oleh Ahsin :

“Tidak semua teman-teman saya memiliki sifat penyabar, dan Sebagian teman ada yang memiliki watak keras seperti teman saya yang berasal dari Sumatra dan Jakarta. Untuk itu ketika berbicara dengan kyai mau pada ustadz masih menggunakan bahasa Jawa kasar dan terkesan tidak sopan logatnya”.¹³⁷

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, ahklak, atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang, tabiat, watak, yang menjadi ciri khas seseorang.¹³⁸

Dari data dan teori diatas dapat dianalisis bahwa memiliki karakter dan sikap yang berbeda-beda juga menjadi faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Apabila kita tidak mengenal karakter orang yang menjadi lawan bicara kita maka kita akan kesulitan ketika melakukan komunikasi dengan orang tersebut sebab dikhawatirkan dapat menyinggung orang tersebut. Karena setiap daerah memiliki logat tersendiri, terkadang di daerah asalnya Bahasa tersebut biasa dan di daerah jawa ini khususnya di pondok Al-barokah bisa membuat orang lain tersinggung. Setiap santri juga memiliki karakter yang berbeda-beda ada yang keras kepala, penyabar, suka baper istilah Bahasa anak muda zaman sekarang. Jadi perlu saling memahami dari karakter masing anak agar tidak terjadinya perselisihan antar santri, dan terkadang ada santri baru yang memiliki karakter pemalu ataupun pendiam itu termasuk penghambat saat bersosialisasi dengan santri lain bahkan kepada Kyai maupun Ustadz yang ada di Pondok Pesantren.

¹³⁷ Lihat Trsankip Wawancara Nomor, 06/06-VIII/2022.

¹³⁸ Fajri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), 63.

1) Persepsi komunikasi

Adanya suatu pemikiran atau persepsi terhadap pelaku komunikasi baik tentang kebudayaan atau yang lain, mau tidak mau ikut mempengaruhi cara orang dalam berkomunikasi didalamnya. Hal ini seperti yang terdapat dalam penelitian ini bahwa kebudayaan baru pada awalnya terlihat aneh bagi santri luar Jawa sehingga membuat pelaku komunikasi merasa minder dalam melakukan komunikasi. Seperti yang di sampaikan salah satu informan dia menyebutkan Saya memiliki kebudayaan yang berbeda dengan teman-teman yang lain. Ketika pertama saya berada di pesantren Al-barokah, mereka menganggap saya orang yang aneh begitu pula sebaliknya saya menganggap teman-teman saya aneh terutama dari segi tradisi pesantren dan kebiasaannya seperti cara bersalaman dengan Kyai. Butuh waktu untuk dapat memahami kebiasaan teman-teman di pesantren yang sangat menghormati Kyai dari segi apapun.

2) Sikap dan Etika

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, santri yang memiliki kebudayaan minoritas merasa harus selalu mengikuti santri yang jumlahnya lebih banyak atau pihak mayoritas karena santri minoritas ini merasa kala tidak mengikuti pihak mayoritas maka akan terhambat. Hal seperti ini harusnya tidak terjadi karena dapat menghambat proses komunikasi yang berlangsung. Senada apa yang di

sampaikan informan lainnya mengatakan Ketika saya melakukan kesalahan terkait perilaku terhadap Kyai, saya dan teman saya mencoba mendiskusikan karena saya tidak ingin digunjing teman-teman, karena ada beberapa teman yang terkadang menggunjing ketika ada perilaku yang tidak sesuai dengan Kyai.

Selain itu dalam etika berpakaian pun harus di perhatikan seksama saat didalam maupun di luar pondok. Disini masih banyak santri luar jawa masih menggunakan pakaian seperti celana jeans dan kaos. di dalam pesantren Al-barokah tradisi berpakaian menjadi perhatian saya, karena saat kegiatan di dalam maupun di luar pondok kita harus menggunakan sarung dan peci kecuali saat kuliah atau sekolah, dimana kebanyakan santri luar jawa belum bisa mengikuti tradisi cara berpakaian di pesantren, jadi sering di tegur pengurus bahkan oleh Kyai langsung.

Tradisi Komunikasi pesantren Al-barokah yang meliputi cara berperilaku, Bahasa dan etika berpakaian yang digunakan dalam lingkungan Pesantren digunakan untuk mempererat hubungan antar santri dengan Kyai khususnya santri luar jawa yang masih harus menyesuaikan dengan baik dan menambah kepercayaan didalamnya sehingga hubungan yang mereka bangun semakin dekat dengan seperti itu proses pembelajaran dan interaksi di dalam pesantren kepada teman, ustadz dan Kyai bisa berjalan dengan khidmah sesuai dengan tradisi yang ada, dan santri luar jawa harus segera menyesuaikannya.



BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

1. Pola komunikasi antar budaya santri luar Jawa di pondok Pesantren Al-Barokah adanya proses interaksi komunikasi yang berlangsung antara santri luar Jawa dengan Kyai yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Pola komunikasi dilakukan oleh para santri luar Jawa dengan Kyai ini secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lain. Hal ini dapat ditemui melalui beberapa pola komunikasi seperti, adanya proses adaptasi dengan lingkungan dimana kita tinggal. Terdapat juga adanya kesopanan santunan santri di pondok Al-Barokah berkaitan dengan Penghormatan kepada Kyai saat berpapasan dan etika berpakaian yang baik.

2. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya santri luar Jawa di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh Santri luar Jawa Pondok Pesantren Al-Barokah yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda meliputi, Kemampuan beradaptasi dan mengikuti kegiatan *ro'an* (kerja bakti).

Sedangkan faktor penghambat dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri luar Jawa di Pondok Pesantren Al-

barokah yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda meliputi watak individu, persepsi komunikasi, sikap dan etika

C. Saran

1. Peneliti selanjutnya

Karena banyaknya faktor penghambat dalam penulisan penelitian ini, peneliti sadar akan ketidak sempurnaan dari penulisan ini. Maka peneliti berharap penelitian selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian ini agar menjadi lebih baik lagi.

2. Pondok pesantren

Diharapkan dalam penerapan kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok, untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan santri lain yang memiliki latar belakang daerah yang berbeda. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dimengerti oleh santri lain seperti bahasa Indonesia. Serta dapat menggunakan bahasa non verbal sebagai penguat dalam pemahaman ketika sedang berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Supratiknya. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta. Kanisius. 1995.
- Aw, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Bennet, John W. *Human Ecology as Human Behavior*. New Brunsw ick, New Jersey: Transaction Publishers. 1976.
- Budin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Effendy, Onong Uchjiyana. *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisi Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2010.
- et.al, Tasmuji *IAD-ISD-IBD* .Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Fajri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: As @-Prima Pustaka. 2012.
- Fuadi, Mohammad Ashif. *Kitab Manakib Syeikh Abdul Qodir Al Jailani*. Ponorogo: Ponpes Al Barokah. 2018.
- Ghazali, Al. *Mengobati Penyakit Hati terjemah Ihya' Ulum Ad-Din , dalam Tahdzib Al- Ahklak wa Mu' ajalat Amradh Al-Qulub*. Bandung: Karisma. 2000.
- Ginting, Ari Mulianta, Edmira Rivani, and Juli Panglima Saragih. *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2018.
- Glory, Wing of. *Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi*. 13 April 2009.
- Hadedar, M. Amin. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta : IRD PRESS. 2004.
- <http://id.Wikipedia.org/Wiki/Pola>, diakses tanggal 25 Agustus 2012.

- Js, Badudu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.
KBBI, 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.
- Kirom, Oktaviana Wahidatul. “*Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa dan Sunda Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto*”. skripsi Iain Purwokerto.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Komala, Lukiati. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks*. Padjajaran: Widya. 2009.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yaogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang. 2009.
- Long, Thomas Hil. *Collins English Dictionary*. London. 1979.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, n.d.
- Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2003.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Teras. 2009.
- Moertopo, Ali. *Strategi Kebudayaan*. Yayasan Proklamasi, Centre for Strategic and International Studies. 1978.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005.
- Nurhayati, Anin. *Inovasi Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Soyomukti Nurani, *pangantar sosiologi*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010.
- Purwasito, Andik. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2003.
- Purwasito, Andik. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Pres. 2003.

- _____. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2002.
- Qomar, Mujamil. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- _____. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Rismawan, Rifki. *“Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan”*. skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*, Jakarta : Salemba Humanika, 2009.
- S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1994.
- Santoso, Edi. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: PT bumi aksara. 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 1990.
- Soyomukti Nurani, *pangantar sosiologi*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010.
- Anwari, Anna Lestari. *“Pola Komunikasi Santri dan Kyai di Pondok Pesantren salafiyah Daarul Istiqomah Desa Kalang Gunung Cipeucang Pandeglang”*. Skripsi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Straus, Anselm and Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Bina Ilmu. 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Ting-Toomey Stella, *Toward a Theory of Conflict and Culture*.
- Uchajana, Onong. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1993.
- West, Richard dan H. Turner, Lynn., (Penerjemah: Maria Natalia dan Damayanti Maer), *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008.
- Widaty, Cucu. *Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten pangandaran*. Universitas

Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu E-journal. 2014.

Wijaya, Mochammad Yusuf and Khoirul Anwar. *Pola Komunikasi Antarbuaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang*. Al-Ittishol: *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2. 2020.

Camara, Dani “*Proses Komunikasi*”. Catatan Sekolah. <http://mengerjakantugas.blogspot.com>, 4 Juni 2012, d iakses tanggal 26 Mei 2013.

Korten, D.C. 1990. *Strategies of Development-oriented NGOs: Four Generations. Getting to the 21st Century*;;- Voluntary Action and The Global Agenda <http://www.caledonia.org.uk/dkorten.htm> [14/11/08]

